

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**KEPATUHAN DALAM PELAPORAN KESELAMATAN
DAN KESEHATAN KERJA (K3) PADA SEBUAH
PERUSAHAAN KONSTRUKSI**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Manajemen
Bidang Minat Sumber Daya Manusia**

Disusun Oleh :

ENDANG SUBOSARI

NIM. 500636348

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2016**

Occupational Health and Safety (K3) Reporting Compliance in Construction Company

Endang Subosari
esubosari@gmail.com
Program Pascasarjana Universitas Terbuka

ABSTRACT

Due to problems that occur with construction companies where field workers do not submit the report on Occupational Health and Safety to the head office management by the specified time, this research thesis focusses on Occupational Health and Safety (K3) Compliance Reporting. The findings of this research indicate the delay in the submission of K3 reports can greatly impact on the contractor's mandatory client progress reporting. K3 is also included in the Weekly Work Progress Reports, if any delays in reporting this will directly impact timely reporting to management of key K3 requirements, the process of billing and also progress payments from the Client. The study was conducted by using a qualitative approach using case studies and carried out with an Indonesian construction company at the Head Office Jakarta and on project sites located at East Java, Indonesia. The research stage consisted of enterprise data collection, direct interviews and field observations to determine processes, requirements and conditions of compliance required in submitting a report and what factors that influence employees' adherence to the requirements. According to Tyler (Saleh, 2004) there are two perspectives in the sociological literature on adherence which is called instrumental which assume the individual as a whole is driven by personal interests and normative which is related to what people perceive as contrary to the moral and personal interests. The results showed that the participants involved in the K3 report preparation, Foreman and Supervisor level were never late in submitting their individual reports. While the Safety Supervisor and the level of Project Administrator delays begin to occur and almost always happen, whereas Senior Management was always on time in submitting its report to Client. Therefore, the collective compliance condition can be grouped that lower-level site management are consistently adherent, mid-level management less adherent and senior management is also consistently adherent. Although the level of all participants compliance are different, they are still doing their normal daily duties including submitting their individual reports. Some of them had complied not for their personal desires factor, therefore it was concluded compliance is included in the normative compliance and some of them because they have a personal desires and included as an instrumental compliance.

Keywords: Compliance, Reporting, Construction, Occupational Health and Safety (K3)

Kepatuhan Dalam Pelaporan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Perusahaan Konstruksi

Endang Subosari
esubosari@gmail.com
Program Pascasarjana Universitas Terbuka

ABSTRAK

Berlatar belakang permasalahan yang terjadi pada perusahaan konstruksi dimana petugas lapangan tidak dapat menyerahkan laporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) kepada manajemen dikantor pusat tepat waktu, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Kepatuhan Dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mengingat keterlambatan dalam penyerahan Laporan K3 akan berpengaruh besar pada perusahaan kontraktor itu sendiri karena Laporan K3 juga disertakan dalam Laporan Progres Pekerjaan Mingguan yang akan berpengaruh pada proses penagihan dan pembayaran dari Klien. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode studi kasus dan dilakukan pada sebuah perusahaan konstruksi di kantor pusat Jakarta dan dilokasi proyek di Jawa Timur, Indonesia. Peneliti melakukan tahapan penelitian yang terdiri dari pengumpulan data perusahaan, wawancara dan observasi lapangan, untuk mengetahui bagaimana kondisi kepatuhannya dalam menyerahkan laporan dan factor apa saja yang mempengaruhi kepatuhan karyawannya. Menurut Tyler (Saleh, 2004) terdapat dua perspektif dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan yaitu yang disebut instrumental yang mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan normative yang berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan yang terlibat dalam pembuatan laporan K3, ditingkat Foreman dan Supervisor tidak pernah terlambat dalam menyerahkan laporannya. Sedangkan pada Safety Supervisor keterlambatan mulai terjadi dan pada tingkat Project Administrator keterlambatan selalu terjadi. Sedangkan pada manajemen puncak selalu tepat waktu dalam menyerahkan laporannya kepada Klien. Walaupun tingkat kepatuhan informan berbeda, namun mereka tetap melakukan tugasnya yaitu menyerahkan laporannya. Dengan demikian kondisi kepatuhan mereka dapat dikelompokkan bahwa untuk manajemen lapangan tingkat bawah mereka sangat patuh, untuk manajemen tingkat menengah kurang patuh dan manajemen puncak juga sangat patuh. Mereka patuh ada yang bukan karena adanya factor keinginan pribadi sehingga disimpulkan bahwa kepatuhan mereka termasuk dalam kepatuhan yang normative dan ada juga yang karena adanya keinginan pribadi yaitu yang termasuk dalam kepatuhan instrumental.

Keywords: Kepatuhan, Pelaporan, Konstruksi, Keselamatan dan Kesehatan Kerja
(K3)

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA

PERNYATAAN

TAPM ini berjudul: “Kepatuhan Dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Sebuah Perusahaan Konstruksi” adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Jakarta, 20 Desember 2016

Yang menyatakan,

(Endang Subosari)

NIM 500636348

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA**

PENGESAHAN

Nama : Endang Subosari
 NIM : 500636348
 Program Study : Magister Manajemen Program Pascasarjana
 Judul TAPM : Kepatuhan Dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan
 Kerja Pada Sebuah Perusahaan Konstruksi

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister
 (TAPM) Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Minggu/18 Desember 2016

Waktu : 11.00

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji

Tandatangan

Nama: Dr. Liestyodono B.I, M.Si

Penguji Ahli

Nama: Dr. Ari Purwanti, Ak., CA

Pembimbing I

Nama: Dr. Wilfridus B. Elu, SE, M.Si

Pembimbing II

Nama: Dr. Dra. Sri Listyarini, M. Ed.

PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Kepatuhan Dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Sebuah Perusahaan Konstruksi

Penyusun TAPM : Endang Subosari

NIM : 500636348

Program Study : Magister Manajemen (Manajemen Sumber Daya Manusia)

Hari/Tanggal : Minggu/18 Desember 2016

Menyetujui:

Pembimbing II

Pembimbing I


Dr. Dra. Sri Listyarini, M. Ed.
NIP. 19610407-198602-2-001


Dr. Wilfridus B. Elu, SE, M.Si

Penguji Ahli


Dr. Ari Purwanti, Ak., CA

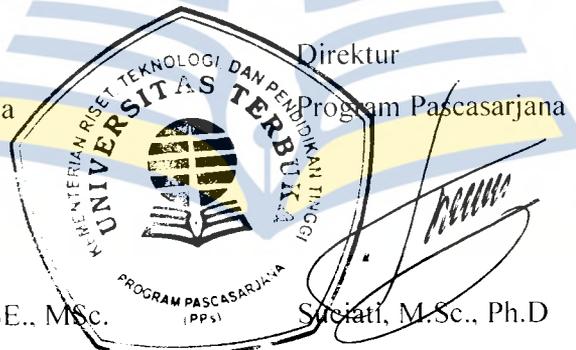
Mengetahui

Ketua Bidang MM
Program Pascasarjana

Direktur
Program Pascasarjana


Mohamad Nasoha, SE., MSc.
NIP. 19781111-200501-1-001


Suciati, M.Sc., Ph.D
NIP.19520213-198503-2-001



RIWAYAT HIDUP

- Nama : Endang Subosari
- NIM : 500636348
- Program Study : Magister Manajemen
Program Pascasarjana
- Hari/Tanggal : Jember/11 Juli 1963
- Riwayat Pendidikan :
1. Lulus SD di Mepanga, Sulawesi Tengah pada tahun 1976
 2. Lulus SMP di Mepanga, Sulawesi Tengah pada tahun 1979
 3. Lulus SMA di Tinombo, Sulawesi Tengah Pada Tahun 1982
 4. Lulus S1 di Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah pada tahun 1989
- Riwayat Pekerjaan :
1. Tahun 1988 s/d 1993, sebagai Sekretaris di Care International Indonesia, Palu Sulawesi Tengah
 2. Tahun 1993 s/d 1996, sebagai Admin. Assistant di UNCTAD, Perserikatan Bangsa Bangsa, Jakarta
 3. Tahun 1996 s/d 1999, sebagai Project Administrator Di Contromation/BARTEC, Jakarta
 4. Tahun 1999 s/d 2010, sebagai Operations Manager PT Wahana Safety Mandiri, Jakarta
 5. Tahun 2010 s/d sekarang sebagai Project Coordinator di PT Bajra Mandalasakti Jakarta, 20 Desember 2016

Endang Subosari

NIM 500636348

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	iii
LEMBAR LAYAK UJI	iv
PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN TAPM	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	9
1. Teori Kepatuhan	9
2. Teori Pelaporan.....	13
B. Hasil Penelitian Terdahulu	17
C. Kerangka Berpikir	20
III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	23
B. Sumber Informasi dan Pemilihan Informan	26
C. Setting Penelitian	31
D. Lokasi Penelitian	32

E. Instrumen Penelitian	32
F. Tehnik Pengumpulan Data	34
G. Prosedur Penelitian	36
H. Analisis Data	37
I. Verifikasi Data	40
J. Triangulasi Dara	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Penelitian	44
1. Gambaran Umum Perusahaan	44
2. Deskripsi Data.....	56
B. Temuan, Analisis dan Pembahasan	61
1. Temuan.....	61
2. Analisis Kepatuhan Dalam Pelaporan K3.....	70
3. Pembahasan Kepatuhan Dalam Pelaporan K3.....	85
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96



DAFTAR BAGAN

- 2.1 Alur Kerangka Berpikir penelitian mengenai Kepatuhan dalam Pelaporan Keselamatan Kerja (K3)
- 3.1 Alur Pencatatan dan Pelaporan
- 3.2 Teknik Pengecekan Keabsahan Data menggunakan Triangulasi



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Tanggal dan Jam Penerimaan Laporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

Tabel 3.1 Pihak-pihak yang dipilih sebagai informan serta dasar pertimbangan dipilihnya sebagai informan dalam penelitian ini.



DAFTAR LAMPIRAN

1. Formulir Daftar Hadir Karyawan
2. Formulir pemeriksaan peralatan kerja kendaraan
3. Formulir kegiatan harian (Daily Diary)
4. Formulir Job Safety Analysis (JSA)
5. Panduan wawancara
6. Pertanyaan Penelitian
7. Transkrip hasil wawancara dengan Foreman
8. Transkrip hasil wawancara dengan Construction Supervisor
9. Materi Safety Toolbox Meeting
10. Statistik K3 Perusahaan
11. Contoh Formulir Inspeksi Peralatan/Kendaraan Perusahaan
12. Contoh Internal Audit K3 Perusahaan
13. Contoh Safe Work Procedure (Prosedur Keselamatan Kerja)
14. Materi Local Safety Induction
15. Laporan Mingguan K3
16. Transkrip wawancara dengan Safety Supervisor
17. Contoh Timesheet Pekerja Harian
18. Weekly Manhour
19. Laporan Finger Print Kehadiran Project Administrator
20. Transkrip wawancara dengan Project Administrator

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam setiap organisasi atau perusahaan yang bergerak dibidang apapun, potensi Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu modal dan memegang peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan perusahaan. Begitu juga perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi pembangunan pabrik pengolahan hasil tambang. Sumber Daya Manusia (SDM) adalah merupakan sumber terpenting dari berbagai sumber daya yang ada seperti Sumber Daya Alam, Sumber Daya Financial, Sumber Daya Ilmu Pengetahuan dan Sumber Daya Teknologi. Sumber Daya merupakan suatu energi, tenaga, kekuatan yang diperlukan untuk menciptakan daya, gerakan, aktivitas, kegiatan dan tindakan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola Sumber Daya Manusia sebaik mungkin sebab kunci sukses suatu perusahaan bukan hanya pada keunggulan tehnologi dan tersedianya dana saja akan tetapi faktor manusia merupakan faktor yang terpenting.

SDM yang bekerja pada proyek pembangunan pabrik pengolahan hasil tambang tentunya personil-personil yang telah dipilih melalui seleksi yang ketat. Ketika mereka sudah terpilih, sebelum terjun langsung ke proyek dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang bagaimana proyek tersebut, apa saja yang harus dikerjakan, bagaimana prosedur pengerjaannya dan sebagainya.

Upaya perusahaan untuk menekan kerugian akibat kesalahan SDM dalam melaksanakan tugasnya di proyek konstruksi pembangunan sebuah pabrik pengolahan hasil tambang, salah satunya adalah dengan dilakukannya pelatihan-

pelatihan atau pengenalan tentang keadaan umum maupun khusus di lokasi proyek pembangunan pabrik pengolahan hasil tambang tersebut. Pelatihan ini merupakan bekal pengetahuan SDM perusahaan yang akan ditugaskan di proyek konstruksi dan menuntut disiplin yang tinggi dari setiap sumber daya manusia yang ditempatkan pada proyek konstruksi tersebut.

Suatu organisasi atau perusahaan dituntut memiliki pandangan dan sikap kepatuhan yang tinggi terhadap prosedur perusahaan untuk meningkatkan produktifitas kerja setiap pegawainya. Kepatuhan setiap karyawan merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen sumber daya manusia dan berkaitan erat dengan pengelolaan sumber daya bagi suatu perusahaan. Pada dasarnya setiap pegawai menyadari bahwa kepatuhan merupakan salah satu kunci keberhasilan yang harus diterapkan dan harus dilaksanakan oleh masing-masing individu karena dengan patuh terhadap suatu aturan kerja yang baik akan memberikan kelancaran dalam proses menjalankan pekerjaan dan juga akan mencapai hasil kerja yang maksimal dalam perusahaan.

Kepatuhan Dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu komponen yang turut menentukan keberhasilan suatu proyek konstruksi pembangunan pabrik pengolahan hasil tambang. Karyawan yang cenderung patuh dalam bekerja akan cenderung untuk melakukan segala aktifitasnya sesuai dengan tata aturan, standar maupun tugas dan tanggung jawab yang menjadi kewajibannya. Kepatuhan dalam Pelaporan maupun standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang telah ditetapkan oleh manajemen merupakan salah satu jaminan keberhasilan pencapaian tujuan.

Kenyataan pada proyek yang sedang dikerjakan oleh Perusahaan menunjukkan adanya permasalahan khususnya pada pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sehingga perlu dilakukan penelitian apakah SDM yang ditugaskan pada departemen tersebut telah melaksanakan tugasnya sesuai standar prosedur pelaporan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang telah ada. Hal ini dikarenakan permasalahannya tidak ditemui pada divisi konstruksi lainnya. Divisi konstruksi lain seperti Struktur, Mekanikal, Electrical, Piping, Sipil hampir tidak pernah memberikan laporannya melewati waktu yang telah ditentukan. Disamping waktu yang tepat, laporan juga harus akurat sesuai data dan format yang ditentukan oleh perusahaan.

Perlu juga diketahui apakah prosedur pelaporan K3 perusahaan terlalu sulit untuk dipahami atau dijalankan oleh karyawan yang terlibat dalam kegiatan pembuatan laporan sehingga perlu disederhanakan, atau masih perlu dilakukan pelatihan atau pembekalan yang lebih detil atau memang karena peraturan pelaporan perusahaan itu sendiri yang perlu ditinjau kembali terutama yang berhubungan dengan kepatuhan SDM-nya dalam melaksanakan tugas yang berkaitan dengan pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Sebuah Perusahaan Konstruksi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang salah satu usahanya bergerak dibidang konstruksi pembangunan pabrik pengolahan hasil tambang. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada perusahaan konstruksi ini merupakan salah satu unsur yang menjadi perhatian sangat penting dan menduduki posisi paling utama dalam setiap pelaporannya. Klien selalu mengharapkan laporan dari pihak kontraktor dan dari semua bidang kerja atau

departemen yang ada di setiap proyek konstruksi yang dikerjakan tepat waktu. Dalam setiap pelaporan, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) ada dalam urutan pertama. Namun data di lapangan tidaklah mudah mendapatkan laporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) agar tepat waktu seperti yang telah ditentukan. Hal ini sangatlah fatal akibatnya bila perusahaan sebagai kontraktor tidak dapat memberikan laporan tepat waktu kepada klien karena klien juga harus membuat laporan ke pihak investor, pihak pemerintah dan ke pihak pendana. Akibatnya adalah akan merambat ke semua pihak yang berkepentingan. Salah satu penilaian klien terhadap kontraktornya adalah kepatuhan dan ketepatan waktu dalam memberikan laporannya. Klien bisa saja menilai kontraktor yang tidak patuh dalam pelaporan dengan penilaian yang kurang baik dan bahkan mungkin tidak akan memberikan kontrak kerja lagi di proyek-proyek berikutnya. Jika perusahaan tidak dipercaya lagi oleh klien dan tidak mendapatkan pekerjaan atau kontrak kerja pada proyek-proyek berikutnya, maka akan berpengaruh terhadap nasib karyawan yang berjumlah sekitar 150 orang pegawai tetap dan ratusan karyawan pegawai tidak tetap karena perusahaan bisa saja menemui kesulitan dalam menggaji mereka. Disamping itu Laporan Mingguan merupakan laporan progress pekerjaan yang didalamnya terdapat laporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada bagian depannya. Persentasi pencapaian pekerjaan yang didapatkan adalah merupakan presentasi dari nilai kontrak yang akan dibayarkan. Jadi resikonya jika laporan terlambat maka progress pekerjaan juga tidak akan diketahui oleh klien. Perusahaanpun belum bisa menyerahkan tagihan atas hasil pekerjaan yang telah diselesaikan sebelum klien mereviewnya. Jika tagihan tertunda hanya karena

kelambatan pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tersebut, maka jelaslah bahwa disinilah pentingnya Kepatuhan Dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tersebut karena sangat berpengaruh terhadap laporan-laporan dari department lainnya.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa sumber daya manusia disuatu proyek biasanya terdiri dari berbagai macam individu dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda serta posisi yang berbeda pula. Pembuatan Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dimulai dari tingkat pengawas lapangan (Foreman) hingga Koordinator Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Selanjutnya ke Koordinator Proyek dan lanjut ke Manajer Proyek. Dari Manajer Proyek baru diteruskan ke Klien. Hal ini menuntut koordinasi dan komunikasi yang cukup baik mengingat adanya keterkaitan antara yang satu dengan yang lain agar laporan tersebut bisa disubmit sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Bukti akan adanya keterlambatan dalam penyerahan laporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di ringkas pada table 1.1 dimana data dari lapangan diinstruksikan sudah harus diterima oleh Project Admin pada setiap hari Senin pada jam 8:00. Selanjutnya Project Admin diharuskan untuk menyerahkan laporan mingguan pada setiap hari Senin pada jam 8:30 atau 30 menit setelah menerima dari lapangan karena Project Admin hanya menambahkan jumlah jam kerja karyawan sesuai klasifikasinya. Selanjutnya dari Project Admin diserahkan kepada Safety Coordinator untuk di review. Safety Coordinator juga diberikan waktu selama 30 menit karena semua informasi sebelumnya sudah diberikan kepadanya melalui cc disetiap email dan diserahkan kepada Project Coordinator.

Tabel 1.1 Daftar Tanggal dan Jam Penerimaan Laporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

No.	Tanggal Pelaporan	Dari Safety Supervisor ke Admin	Dari Admin ke Safety Coordinator	Dari Safety Coord. ke Proj. Coordinator
1	11-01-16	Sen, Jam 13:35	Sen, Jam 17:18	Sel, Jam 08:33
2	18-01-16	Sab, Jam 12:35	Sen, Jam 10:15	Sen, Jam 10:31
3	25-01-16	Min, Jam 12:44	Sen, Jam 10:20	Sen, Jam 10:39
4	01-02-16	Sen, Jam 09:05	Sel, Jam 09:21	Sel, Jam 09:44
5	09-02-16	Sen, Jam 08:22	Sen, Jam 09:57	Sen, Jam 10:38
6	15-02-16	Sen, Jam 06:44	Sen, Jam 09:32	Sen, Jam 10:46
7	22-02-16	Sen, Jam 07:05	Sen, Jam 10:05	Sen, Jam 10:34
8	29-02-16	Sen, Jam 07:54	Sen, Jam 12:10	Sen, Jam 13:06
9	07-03-16	Sen, Jam 07:36	Sen, Jam 10:34	Sen, Jam 11:38
10	14-03-16	Sen, Jam 08:33	Sen, Jam 11:35	Sen, Jam 11:41
11	21-03-16	Sen, Jam 07:08	Sen, Jam 10:27	Sen, Jam 10:53
12	28-03-16	Sen, Jam 07:37	Sen, Jam 10:19	Sen, Jam 10:35
13	04-04-16	Sen, Jam 11:33	Sen, Jam 09:55	Sen, Jam 10:22

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai: “**Kepatuhan Dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Sebuah Perusahaan Konstruksi**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi kepatuhan karyawan yang terlibat dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Perusahaan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepatuhan karyawan yang terlibat dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)?

C. Tujuan Penelitian

Dengan dirumuskannya permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti mengenai:

1. Sejauh mana kondisi tingkat kepatuhan karyawan yang mendapatkan tugas membuat Laporan Mingguan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepatuhan Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk memberikan sumbangan pikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bahwa Laporan Keselamatan Kerja (K3) adalah merupakan salah satu laporan penting dalam dunia usaha khususnya perusahaan dibidang konstruksi pembangunan pabrik pengolahan hasil tambang.
 - b. Dibidang pengembangan diharapkan hasil dari penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi peneliti lainnya yang hendak meneliti masalah Kepatuhan Dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dimasa yang akan datang. Hal ini dikarenakan bahwa

penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada dimana belum ada penelitian khusus mengenai Kepatuhan Dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bahwa terdapat permasalahan yang terjadi dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sehingga perusahaan bisa mengambil langkah-langkah bijak untuk membuat perubahan sesuai hasil penelitian yang didapatkan.
- b. Bagi Petugas Lapangan, hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu pedoman bahwa betapa pentingnya Kepatuhan Dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

I. Teori Kepatuhan (*compliance theory*)

Kepatuhan berasal dari kata patuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran dan aturan.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) perusahaan diatur pada setiap proyek yang akan dimulai karena disesuaikan dengan permintaan klien kapan harus diserahkan laporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*) dimana teori kepatuhan telah diteliti pada ilmu-ilmu sosial khususnya dibidang psikologis dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Menurut Tyler (Saleh, 2004) terdapat dua perspektif dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan yang disebut instrumental dan normatif.

Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi.

Seorang individu cenderung mematuhi peraturan yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi peraturan karena peraturan tersebut dianggap sebagai suatu keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun peraturan tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku.

Sedangkan menurut Notoatmodjo (2007), kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. Kebiasaan yang dibawa sejak kecil

Individu yang sejak kecil sudah terbiasa untuk patuh terhadap suatu aturan akan lebih patuh dibandingkan dengan mereka yang suka melanggar aturan

b. Motivasi

Tingkat kepatuhan individu yang termotivasi akan lebih lama bertahan daripada individu yang tidak termotivasi.

c. Percaya diri

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi akan lebih patuh daripada individu yang kurang percaya diri, karena individu yang memiliki percaya diri tinggi tercermin dari persepsi yang positif terhadap sebuah permasalahan.

d. Lingkungan sekitarnya

Individu yang memiliki dukungan atau interaksi dari lingkungan sekitar termasuk rekan kerja dan supervisornya akan memuatnya lebih patuh dibandingkan bila tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitarnya.

e. Pendidikan

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak didik menuju kedewasaan. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh besar terhadap pola berfikir dan pemahaman seseorang terhadap suatu permasalahan yang dapat mempengaruhi cara berfikir dalam menghadapi pekerjaan, menerima latihan kerja.

f. Pengetahuan

Keterampilan yang terdiri dari pengetahuan, kemampuan, kecakapan dan interpersonal yang mempengaruhi perilaku, semakin kompleks suatu pekerjaan dalam hal tuntutan pemrosesan informasi maka akan semakin banyak dibutuhkan pengetahuan, kemampuan dan kecerdasan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dengan berhasil. Kepatuhan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, dan pengetahuan itu sendiri dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang. Kepatuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengetahuan, peraturan-peraturan atau kebijakan, sanksi atau hukuman dan pemberian hadiah / *reward*. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang. Kepatuhan seseorang akan sesuatu yang didasari oleh

pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada kepatuhan yang tidak didasari oleh pengetahuan.

g. Sikap

Sikap merupakan respon yang masih tertutup dari individu terhadap suatu stimulus atau objek. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor yang akan membentuk sikap utuh, yaitu kepercayaan ide dan konsep suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama akan membentuk sikap yang utuh.

h. Pelatihan

Pelatihan adalah proses mengajar keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan. Mereka harus mengetahui apa yang harus dilakukan atau dikerjakan agar sesuai dengan standar pekerjaan yang ada sehingga menghasilkan pekerjaan yang efektif dan efisien.

i. Pengalaman kerja

Lama kerja seseorang berkaitan erat dengan pengalaman kerja. Adanya pengalaman kerja ini merupakan bekal yang sangat baik untuk memperbaiki kinerja seseorang. Dengan demikian semakin lama seseorang melakukan suatu pekerjaan maka semakin banyak pengalaman yang dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kinerjanya.

j. Peraturan / Kebijakan

Peraturan atau kebijakan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang, karena disetiap peraturan atau

kebijakan mempunyai batasan-batasan atau aturan tertentu yang harus ditaati dan dipatuhi. Apabila kebijakan atau peraturan itu tidak dipatuhi atau dilanggar maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Maka dengan adanya sanksi dari peraturan tersebut membuat kepatuhan seseorang akan menjadi lebih baik.

k. Pengawasan

Pengawasan merupakan bagian dari proses pengendalian untuk memastikan agar pelaksanaan pelayanan sesuai dengan standar yang diharapkan.

2. Teori Pelaporan

Reporting (pelaporan) menurut Luther M. Gulick dalam bukunya *Papers on the Science of Administration* merupakan salah satu fungsi manajemen berupa penyampaian perkembangan atau hasil kegiatan atau pemberian keterangan mengenai segala hal yang bertalian dengan tugas dan fungsi-fungsi kepada pejabat yang lebih tinggi baik secara lisan maupun tertulis sehingga dalam penerimaan laporan dapat memperoleh gambaran bagaimana pelaksanaan tugas orang yang memberi laporan. Selain itu, pelaporan merupakan catatan yg memberikan informasi tentang kegiatan tertentu dan hasilnya disampaikan ke pihak yang berwenang atau berkaitan dengan kegiatan tertentu (Siagian, 2003).

Pelaporan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bawahan untuk menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan hasil pekerjaan yang telah dilakukan selama satu periode tertentu. Pelaporan dilakukan kepada atasan oleh bawahan tersebut bertanggung jawab. Pelaporan adalah aktivitas yang berlawanan

arah dari pengawasan, Jika pengawasan dilakukan oleh pihak atasan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja bawahan, maka pelaporan merupakan jawaban dari kegiatan pengawasan tersebut. Pelaporan tidak dibawa langsung oleh atasan pada waktu mengadakan pengawasan, tetapi “diantar” oleh bawahan baik dibawa sendiri maupun dikirim. Laporan dibuat oleh semua personil yang mendapat tugas dari atasan. Laporan bukan merupakan monopoli para atasan saja. Karena atasan harus membuat laporan kepada atasannya lagi. Laporan yang disampaikan kepada atasan tidak harus berupa uraian lengkap seperti memorandum akhir jabatan, atau tidak juga seperti laporan penelitian yang wujudnya tebal dengan sistematika baku, tetapi dapat disusun mulai dari bentuk yang paling sederhana sampai yang paling lengkap.

Laporan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban atas suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan. Berikut ini merupakan pengertian laporan yang disampaikan oleh beberapa ahli. Menurut Keraf (2001: 284) dalam Rajab (2009), laporan adalah suatu cara komunikasi di mana penulis menyampaikan informasi kepada seseorang atau suatu badan karena tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Laporan berisi informasi yang didukung oleh data yang lengkap sesuai dengan fakta yang ditemukan. Data disusun sedemikian rupa sehingga akurasi informasi yang kita berikan dapat dipercaya dan mudah dipahami (Soegito dalam Rajab 2009).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan adalah suatu bentuk penyampaian informasi yang didukung oleh data yang lengkap sesuai

dengan fakta sehingga informasi yang diberikan dapat dipercaya serta mudah dipahami. Dalam penyampaiannya, laporan dapat bersifat lisan maupun tertulis.

Pelaporan tidak lepas dari pencatatan sebab sebelum diadakannya pelaporan dari bawahan kepada atasannya haruslah dilakukan pencatatan mengenai hal yang akan dilaporkan kemudian dilakukan perekapan kemudian dilaporkan. Didalam proses pelaporan ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti:

a. Koordinasi

Pengertian Koordinasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang sederajat untuk saling memberikan informasi dan bersama sama mengatur atau menyepakati sesuatu, sehingga di satu sisi proses pelaksanaan tugas dan keberhasilan pihak yang satu tidak mengganggu proses pelaksanaan tugas dan keberhasilan pihak yang lainnya. Sementara pada sisi lain yang satu langsung atau tidak langsung mendukung pihak yang lain.

Menurut James G March dan Herben A Simon, pengertian koordinasi adalah suatu proses untuk mencapai kesatuan tindakan di antara kegiatan yang saling bergantung.

Sedangkan menurut Terry, pengertian koordinasi adalah suatu sinkronisasi yang tertib dalam upaya untuk memberikan jumlah yang tepat, waktu dan mengarahkan pelaksanaan yang mengakibatkan harmonis dan tindakan terpadu untuk tujuan lain. Pandangan mengenai koordinasi ini menarik perbedaan antara koordinasi dengan kerja sama. Kerja sama diartikan sebagai aksi kolektif satu orang dengan yang lain atau orang lain menuju tujuan bersama.

Jika dilihat dari sudut normatifnya, maka koordianasi diartikan sebagai kewenangan untuk menggerakkan, menyelaraskan, menyerasikan dan menyeimbangkan kegiatan-kegiatan yang spesifik atau berbeda, agar nantinya semua terarah pada pencapaian tujuan tertentu pada waktu yang telah ditetapkan. Dari sudut fungsionalnya, koordinasi dilakukan guna mengurangi dampak negatif spesialisasi dan mengefektifkan pembagian kerja.

Dari pengertian koordinasi yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengertian Koordinasi adalah proses penyepakatan bersama yang mengikat berbagai kegiatan atau unsur yang berbeda-beda sedemikian rupa, sehingga di sisi yang satu semua kegiatan atau unsur tersebut terarah pada pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan dan di sisi lain keberhasilan kegiatan yang satu tidak merusak keberhasilan kegiatan yang lain.

Tujuan koordinasi sebagai berikut:

- 1) Untuk menciptakan dan memelihara efektivitas organisasi setinggi mungkin melalui sinkronisasi, penyerasian, kebersamaan dan keseimbangan antara berbagai kegiatan dependen suatu organisasi.
- 2) Untuk mencegah konflik dan menciptakan efisiensi setinggi-tingginya di setiap kegiatan interdependen yang berbeda-beda melalui kesepakatan yang mengikat semua pihak yang bersangkutan.
- 3) Untuk menciptakan dan memelihara iklim dan sikap saling responsif-antisipatif di kalangan unit kerja interdependen dan independen yang berbeda-beda, agar keberhasilan unit kerja yang satu tidak dirusak oleh

keberhasilan unit kerja yang lainnya, melalui jaringan informasi dan komunikasi efektif.

b. Komunikasi

Kata atau istilah **komunikasi** atau dalam bahasa Inggris disebut *Communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang artinya "membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih". Dalam *pengertian* secara khusus mengenai komunikasi itu sendiri menurut Hovland Komunikasi adalah "proses mengubah perilaku orang lain". Banyak ahli di dunia juga memberikan sumbangan pemikiran tentang komunikasi dimana salah satunya adalah Rogers & D. Lawrence Kincaid yang mengatakan bahwa Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yg pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yg mendalam.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dapat digunakan sebagai bahan kajian tentang Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan pembanding tidak terlepas dari topik penelitian yaitu Kepatuhan Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menurut Mondy dan Noe (2005:360) adalah perlindungan karyawan dari luka-luka yang disebabkan oleh kecelakaan yang terkait dengan pekerjaan. Resiko keselamatan merupakan aspek-aspek dari lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kebakaran, ketakutan aliran

listrik, terpotong, luka memar, keseleo, patah tulang, kerugian alat tubuh, penglihatan dan pendengaran. Kesehatan kerja adalah kebebasan dari kekerasan fisik. Resiko kesehatan merupakan faktor-faktor dalam lingkungan kerja yang bekerja melebihi periode waktu yang ditentukan, lingkungan yang dapat membuat stres emosi atau gangguan fisik.

Tabel II.1 Daftar Penelitian Terdahulu
Penelitian Terkait Dengan Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

No	Nama Penulis	Judul	Ringkasan
1	Ahmad Candra (2015)	Hubungan Faktor Pembentuk Perilaku dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Telinga Pada Tenaga Kerja Di PLTD Ampenan	Perilaku kepatuhan pada tingkat pengetahuan tenaga kerja unit pemeliharaan sangat berpengaruh dalam faktor perilaku (pelatihan, pengawasan, pengetahuan dan positive reinforcement).
2	Made Bayu Sambira Teja (2015)	Pengaruh Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Perilaku Perkerja Konstruksi pada Proyek Jalan Tol Nusa Dua – Ngurah Rai - Benoa	Terdapat hubungan atau tingkat korelasi yang rendah antara Pengetahuan K3 dengan Perilaku Pekerja dan Perlu diadakan pelatihan, pembinaan dan informasi yang lebih intensif mengenai K3 kepada seluruh pekerja yang terlibat pada Proyek Pembangunan Jalan Tol Nusa Dua-Ngurah Rai- Benoa
3	Firda Rizki Amalia (2014)	Analisis Tingak Kepatuhan Personal dalam Mendukung Pencapaian Zero Accident pada Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Peraturan umum tentang keselamatan dan kepatuhan merujuk kepada sudah diterapkan ketika karyawan melaksanakan peraturan karena evaluasi prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
4	Eva Zulfa N, Ukhti Musli & Nur Kharinisa Rifq (2014)	Tinjauan Karyawan Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. PERTAMINA dan PT. TRIPATRA Berbasiskan Human Capital	Pelaksanaan Sistem K3 di PT Pertamina Retail tidak menciptakan proses manajemen human capital antar pegawai dengan pelaksanaan K3. Keterlibatan seluruh mengharuskan pelaksanaan K3 serta visi dan misi perusahaan.
5	Bella Gloria Ukhisia, Retno Astuti dan Arif Hidayat (2013)	Analisis Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Produktivitas Karyawan Dengan Metode Partial Least Squares	Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) berpengaruh terhadap produktivitas karyawan melalui kesehatan kerja. Dan kesehatan kerja secara langsung berpengaruh signifikan terhadap produktivitas karyawan
6	Febyana Pangkey (2012)	Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan	Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) (SMK3) telah

		Kesehatan Kerja (K3) (SMK3) pada Proyek Konstruksi Di Indonesia	direncanakan dan diterapkan dengan baik oleh perusahaan disebabkan observasi serta kelengkapan prosedur-prosedur untuk mengatur terlaksananya pekerja dengan pekerjaan dengan aman dan efisien. Pengaruh pada perusahaan maupun tenaga kerja dalam Manajemen Keselamatan dan Kesehatan yaitu jumlah tenaga kerja yang mengalami kecelakaan masih tergolong rendah sehingga tidak menyebabkan pelaksanaan pembangunan terhenti.
7	Teguh Kuncoro (2012)	Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Kualitas Kehidupan Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Penerapan Sistem Keselamatan Pasien Rumah Sakit XY Tahun 2011	Sistem keselamatan pasien pada klasifikasinya menunjukkan hasil bervariasi dan perlu untuk meningkatkan input SDM perawat yang meliputi sikap dan kinerja untuk menunjukan kualitas kerja baik
8	Agung Sunarto (2008)	Peranan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Dalam Peningkatan Kinerja Proyek Konstruksi	Pengambilan Variabel bebas menunjukkan bahwa tingkat kriteria kesadaran dan kualitas sangat tinggi sedangkan pada peranan manajemen, kondisi dan lingkungan kerja perlu adanya peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebagai ketentuan hukum tersebut.
9	Dhoni Yusra (2003)	Pentingnya Implementasi K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)) dalam Perusahaan	Pengaruh kinerja dan produktivitas perusahaan pada keselamatan dan kesehatan kepada pegawai. Maka, komunikasi antar pegawai sangatlah diperlukan untuk minimalisir penyebaran resiko kepada pegawai lain. Korelasi perlindungan K3 dengan efektivitas dan efisiensi perusahaan, yaitu setiap pegawai yang berkerja dalam lingkungan perusahaan dapat memahami arti pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam berkerja kesehariannya untuk kepentingan sendiri atau untuk diminta untuk menjaga hal-hal potensi kerugian bagi perusahaan

Dari beberapa contoh hasil penelitian di atas, maka dapat digambarkan beberapa persamaan dan perbedaannya. Persamaan tesis ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya adalah membahas permasalahan pada Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya adalah pada kaitan pembahasan belum ada yang membahas khusus masalah Kepatuhan Dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

(K3). Pada penelitian ini kajian lebih difokuskan untuk menjelaskan secara deskriptif bagaimana SDM perusahaan mematuhi prosedur dan aturan tentang Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Sementara itu, pada penelitian lain menjelaskan secara deskriptif suatu kondisi tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam perusahaan.

Adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya tentu membawa konsekuensi pada hasil penelitian yang diperolehnya. Bila pada hasil-hasil penelitian sebelumnya ditujukan untuk memperoleh gambaran/deskriptif beserta dengan indikator-indikatornya di lingkup perusahaan, maka pada penelitian ini diharapkan untuk menghasilkan gambaran tentang Kepatuhan Dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

C. Kerangka Berpikir

Dalam proyek konstruksi pembangunan pabrik pengolahan hasil tambang, Kepatuhan dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan hal penting yang harus dijalankan. Perusahaan kontraktor yang bergerak dibidang konstruksi, harus menyerahkan Laporan Mingguannya secara rutin kepada Klien. Salah satu bagian dari Laporan Mingguan adalah Laporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Laporan K3 ini juga merupakan kewajiban yang harus dibuat karena juga tertuang dalam Keputusan Menteri Pertambangan dan Energi No. 555.K/26/M.PE/1995 tanggal 22 Mei 1995 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pertambangan Umum.

Peneliti melakukan penelitiannya dengan menyelidiki tentang fenomena dalam konteks kejadian nyata yang terjadi di proyek konstruksi pembangunan pabrik pengolahan hasil tambang dengan lingkup penelitian terbatas pada Kepatuhan dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Fokus penelitiannya juga bukan kepada isi laporan maupun pembahasan K3nya melainkan kepada SDM yang terlibat dalam pembuatan pelaporan K3 tersebut.

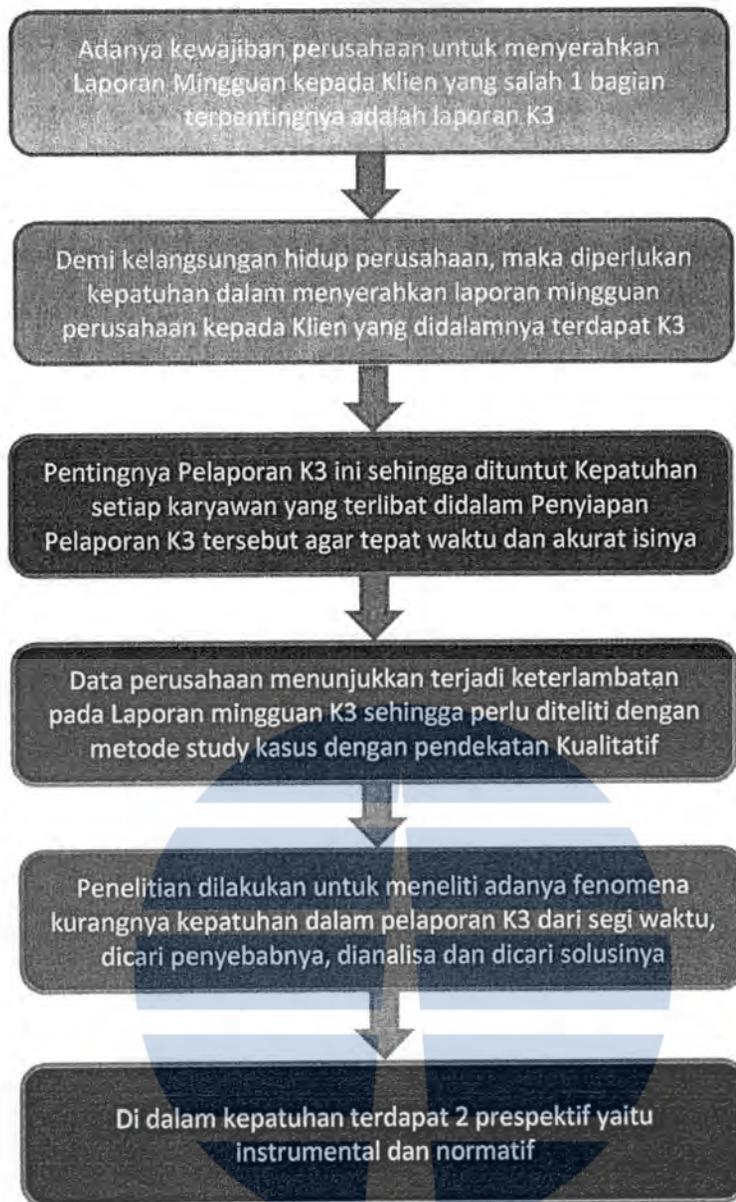
Pada dasarnya di proyek konstruksi sangat banyak fenomena yang layak untuk diteliti. Peneliti mengambil fenomena kejadian yang sangat nyata yaitu Kepatuhan dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan dasar pemikiran bahwa keterlambatan selalu terjadi dalam pelaporannya sehingga perlu digali apa penyebab keterlambatan ini.

Kepatuhan dalam menyerahkan laporan K3 tepat waktu juga merupakan salah satu unsur yang bisa membantu kelangsungan hidup perusahaan karena laporan K3 merupakan bagian terpenting dari Laporan Progress Mingguan perusahaan yang diserahkan kepada Klien. Presentasi dalam progress pencapaian pekerjaan itulah nilai yang akan ditagihkan kepada Klien.

Dalam proses Pelaporan K3 ini didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yaitu koordinasi, komunikasi, pencatatan-pencatatan sehingga terbentuklah suatu laporan.

Berikut Bagan 2.1 yaitu Alur Kerangka Berpikir penelitian mengenai Kepatuhan dalam Pelaporan Keselamatan Kerja (K3):





Bagan 2.1

Kerangka Berpikir penelitian tentang Kepatuhan Dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif yaitu pendekatan penelitian tanpa menggunakan angka statistik tetapi dengan pemaparan secara deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi di saat sekarang, di mana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi focus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Robert K Yin (2008). Studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Studi kasus juga memiliki pengertian berkaitan dengan penelitian yang terperinci tentang seseorang atau suatu unit sosial dalam kurun waktu tertentu.

Studi kasus menurut Yin (2008:18) adalah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana; batas-batas antar fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana: multi sumber bukti dimanfaatkan. Sebagai suatu inquiry study kasus tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak pula harus tergantung pada data etnografi atau observasi partisipan. Bahkan menurut Yin seorang peneliti bisa saja melakukan studi kasus

yang valid dan berkualitas tinggi tanpa meninggalkan kepustakaan, tergantung pada topik yang akan diselidiki.

Menurut Creswell dalam Rochiati (2008:10-11) penelitian kualitatif memiliki karakteristik; (1), berlangsung dalam latar alamiah, tempat kejadian dan perilaku manusia. (2), tidak secara apriori mengharuskan adanya teori. (3), peneliti adalah instrument utama penelitian dalam pengumpulan data. (4), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dalam kata-kata. (5), fokus diarahkan pada persepsi dan pengalaman partisipan. (6), proses sama pentingnya dengan produk, perhatian peneliti diarahkan kepada pemahaman bagaimana berlangsungnya kejadian. (7), penafsiran dalam pemahaman ideografis, bukan kepada membuat generalisasi. (8), memunculkan desain, peneliti mencoba merekonstruksikan penafsiran dan pemahaman dengan sumber data manusia. (9), data tidak dapat dikuantifikasi. (10), objektivitas dan kebenaran dijunjung tinggi, derajat keterpercayaan didapat melalui verifikasi berdasar koherensi, wawasan dan manfaat. Creswell juga mengatakan bahwa Studi Kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (stake, 1995, dalam Creswell, 2010:20).

Sedangkan menurut Bogdan (1980:72) studi kasus adalah kajian rinci atas suatu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen. Pelaksanaan studi kasus ini bersifat focus, dimana pengambilan data kegiatan penelitian menyempit ke tempat penelitian, subjek, bahan, topik dan tema.

Stake (dalam Denzin & Lincoln, 1994:236-238) merinci ciri-ciri studi kasus adalah sebagai berikut:

1. Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian (inquiry) atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (particularity).
2. Dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pendekatan kualitatif.
3. Sasaran studi kasus dapat berupa perorangan (individual) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas.

Untuk melakukan studi kasus Robert K. Yin menganjurkan kasus diangkat signifikan mengisyaratkan sebuah keunikan dan betul-betul khas. Selain itu studi kasus harus lengkap dengan ciri-ciri memiliki batas yang jelas, tersedia bukti yang relevan dan mempermasalahkan ketiadaan kondisi buatan, mempertimbangkan alternative perspective (anomaly), menampilkan bukti yang memadai dan laporan harus ditulis dengan cara menarik dan menggugah keunikan kasus mencakup:

1. Ciri khas/hakekat kasus;
2. Latar belakang historis;
3. Konteks/setting fisik;
4. Konteks lain, mencakup ekonomi, politik, hukum, dan estetika;
5. Kasus-kasus lain yang dengannya suatu kasus dapat dikenali;
6. Para informan yang menjadi sumber dikenalnya kasus.

Selanjutnya menurut Yin (2008:29) menyarankan lima komponen penting dalam mendesain studi kasus yaitu:

1. Pertanyaan-pertanyaan penelitian

2. Proporsi penelitian, hal yang harus diteliti
3. Unit analisis penelitian
4. Logika yang mengaitkan data dengan proposisi
5. Kriteria menginterpretasi temuan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang permasalahan yang terjadi pada departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dimana sering terjadi keterlambatan dalam menyerahkan laporan mingguannya.

B. Sumber Informasi dan Pemilihan Informan

Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan secara sistematis fakta yang diteliti kemudian menganalisisnya sesuai teori yang didapatkan dari hasil kajian teori. Dalam penelitian kualitatif, peneliti juga diharuskan memiliki kepakaran, subjektivitas kepakaran, kadar kepakaran, pengalaman akan menentukan proses penelitian.

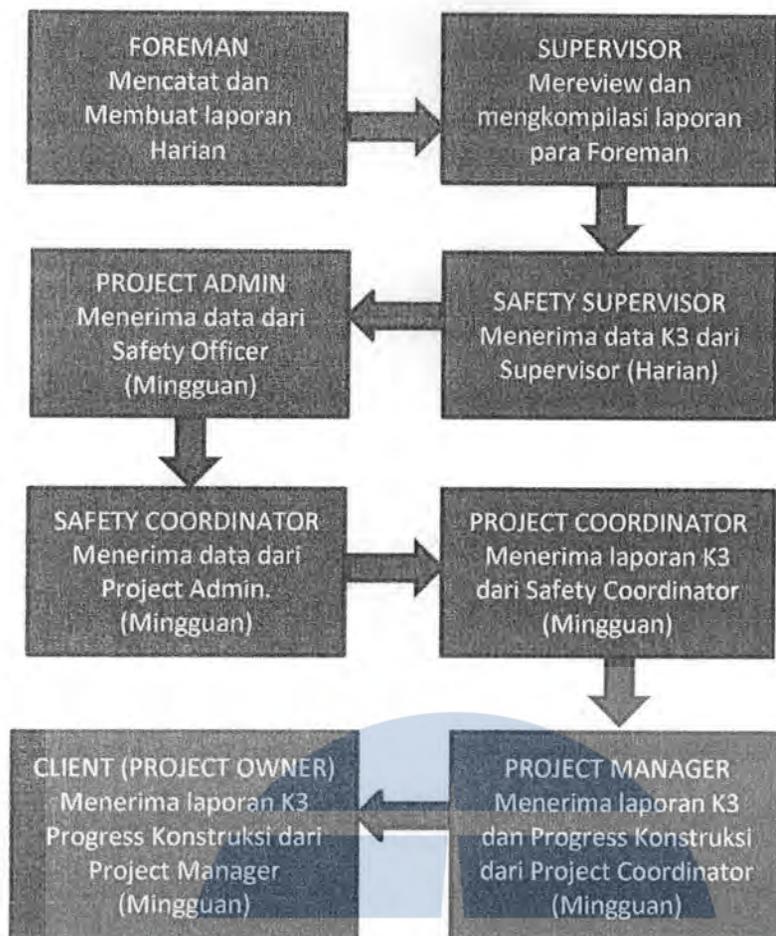
Ciri penelitian kualitatif lainnya adalah memperlakukan orang sebagai instrument pengumpul data, untuk itu maka peneliti menjadi alat instrument pengumpul data. Hal ini dilakukan dalam pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen dan sebagainya. Ketika mengkaji permasalahan keterlambatan pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) perusahaan, penulis menggunakan cara *self-report research*, yaitu informasi dikumpulkan oleh peneliti sendiri yaitu berdasarkan data yang didapat dari perusahaan, observasi dan wawancara.

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah informan individu dan kelompok yang dipilih berdasarkan pertimbangan keterlibatan secara langsung dalam menyiapkan Laporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Menurut Lincoln dan Guba (1985:193-194) mengemukakan karakteristik yang secara unik menentukan manusia sebagai instrument pilihan bagi penelitian naturalistik yaitu: "*responsiveness, adaptability, holistic emphasis, knowledge bas expansion, processual immediacy, opportunity for clarification and summarization and opportunity to explore a typical or idiosyncratic responses.*" Manusia sebagai instrument bisa merasakan dan merespon semua petunjuk pribadi dan lingkungan yang muncul. Dengan kemampuan tersebut peneliti bisa berinteraksi dengan situasi untuk merasakan reaksinya dan membuatnya menjadi jelas.

Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tehnik observasi langsung yaitu meneliti langsung proses pembuatan pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dimulai dari tingkat Pengawas dilapangan (Foreman), selanjutnya ke Construction Supervisor, dari Construction supervisor ke Safety Supervisor di lapangan, lalu di lengkapi dan diformat oleh Project Administrator dan selanjutnya di review oleh Safety Coordinator atau Koordinator Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di kantor Jakarta hingga akhirnya ke Koordinator Proyek.

Berikut adalah Alur Pencatatan dan Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).



Bagan 3.1 Alur Pencatatan dan Pelaporan

Sumber informasi penelitiannya yaitu para karyawan perusahaan yang terlibat langsung dengan Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) ini. Penulis menggali data dengan teknik observasi dan mewawancarai informan yang terdiri dari:

1. Pengawas Lapangan (Foreman). Foreman adalah pengawas lapangan yang membawahi langsung pekerja dari level terbawah. Dalam kaitannya dengan Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3),

Foreman setiap harinya mempunyai tugas melaporkan jumlah jam kerja atas semua karyawan dibawah pengawasannya termasuk jika terjadi kejadian-kejadian selama pengawasannya. Penulis menggali data dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.

2. Construction Supervisor. Construction Supervisor disamping bertugas memberikan supervisi teknik kepada pekerja, juga menerima dan mereview Laporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dari para Foreman. Selanjutnya Construction Supervisor menyerahkan laporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang telah direview tersebut kepada Safety Supervisor yaitu Petugas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Lapangan. Kepada Construction Supervisor ini penulis menggunakan teknik wawancara.
3. Safety Supervisor. Safety Supervisor adalah petugas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang bertugas di lapangan atau di lokasi proyek konstruksi. Tugasnya cukup banyak dimulai dari mengumpulkan seluruh data K3, memimpin kegiatan K3 dan membuat dokumentasinya termasuk dari jumlah jam kerja dan kejadian-kejadian apa saja yang terjadi selama 1 (satu) minggu di lapangan yang selanjutnya dikirimkan ke Project Administrator. Penggalan informasi dari Safety Supervisor ini penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara.
4. Project Administrator. Project Administrator terlibat dalam pelaporan K3 karena menerima semua laporan dari Safety Supervisor yang

selanjutnya menginput data dari lapangan tersebut ke format dan template standard perusahaan, dilengkapi dengan jumlah jam kerja atau data dari manhour yang selanjutnya diberikan penomoran dan dikirimkan ke Safety Coordinator untuk di review. Informasi dari Project Administrator penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara.

5. Safety Coordinator. Setelah melalui empat tahap sebelumnya selanjutnya Safety Coordinator melakukan review laporan K3 yang diterimanya dari Project Administrator. Penggalan informasi dari Safety Coordinator ini penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara.
6. Project Manager, adalah pihak yang bertanggung jawab atas berlangsungnya pembangunan konstruksi pabrik pengolahan hasil tambang secara keseluruhan termasuk Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)nya. Informasi dan konfirmasi dari Project Manager didapat dengan cara wawancara.
7. Safety Manager (Manajer Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Informasi dan konfirmasi dari Manager Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) didapat dengan cara wawancara.

Pada table 3.1 disajikan pihak-pihak yang dipilih sebagai informan serta dasar pertimbangan dipilihnya sebagai informan dalam penelitian ini.

NO.	INFORMAN	JML	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	ALASAN PEMILIHAN SEBAGAI INFORMAN
1	Foreman	2 dari 7	Observasi & Wawancara	Menangani langsung ke tingkat pekerja yang paling bawah dan membuat laporan kerja harian yang didalamnya terdapat laporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
2	Construction Supervisor	1 dari 2	Observasi & Wawancara	Disamping memberikan supervisi atas pekerjaan konstruksi, Supervisor juga menerima laporan dari Foreman. Bertugas mereview laporan kerja harian yang didalamnya terdapat Laporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
3	Safety Supervisor	1 dari 1	Observasi & Wawancara	Safety Supervisor bertugas mengumpulkan data dari supervisor lalu merangkumnya dan setelah itu mengirimkannya kepada administrator untuk dibuat laporan khusus Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
4	Safety Administrator	1 dari 1	Observasi & Wawancara	Data yang diterima dari Safety Supervisor di lapangan diinput ke template pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Perusahaan dan diberikan penomoran.
5	Safety Coordinator	1 dari 1	Wawancara	Data yang telah diformat dan diberi nomer dokumen di review oleh Safety Coordinator
6	Project Manajer	1 dari 1	Wawancara	Project Manajer adalah pihak penanggung jawab penuh berlangsungnya proyek. Perlu dilakukan wawancara dengan Project Manajer untuk memastikan bahwa kondisi dilapangan memang sesuai dengan apa yang telah diinformasikan oleh informan-informan sebelumnya
7	Safety Manajer	1 dari 1	Wawancara	Seorang Ahli/Pakar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang dapat memberikan saran/solusi ataupun verifikasi atas permasalahan yang terjadi di Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Perusahaan.

Table 3.1

Pihak-pihak yang dipilih sebagai informan
serta dasar pertimbangan dipilihnya sebagai informan dalam penelitian ini.

C. Setting Penelitian

Setting penelitian dilakukan di kantor pusat sebuah Perusahaan Konstruksi di Jakarta untuk pengumpulan dokumen perusahaan yang diambil dari berbagai departemen seperti daftar hadir Project Administrator yang berkantor di Jakarta dimana datanya diambil dari HR Department dan departemen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data Perusahaan dari kantor pusat yang diambil adalah data yang dilakukan di bulan Januari – hingga April 2016.

Di kantor Jakarta ini semua manajemen puncak berkantor. Begitu juga para manajer setiap department. Sedangkan disetiap proyek di manage oleh seorang Site Manager atau Construction Manager dibantu oleh para Lead disetiap bidang yang berhubungan dengan pekerjaan konstruksi di lapangan. Peneliti mengambil semua data dan dokumen yang berhubungan dengan pelaporan K3 di kantor Jakarta.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi di proyek Pembangunan Pabrik Pengolahan Hasil Tambang yang berlokasi di Tambang Emas Tujuh Bukit, di Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi dimana tujuannya adalah untuk melihat atau mengawasi secara langsung di lapangan bagaimana dan apa saja yang dilakukan oleh para informan atau responden lapangan dalam menyiapkan dan menyerahkan laporan K3nya. Selanjutnya melakukan wawancara kepada informan mulai dari Foreman, Construction Supervisor, Safety Supervisor,

Project Administrator, Safety Coordinator dan kepada Site Manager untuk konfirmasi serta terakhir dengan Risk & Compliance Manager untuk mendapatkan analisa dan verifikasi atas apa yang di dapat dalam penelitian. Wawancara lapangan juga dilakukan dengan karyawan-karyawan dibawah Foreman untuk mengetahui atau mengecek ke absahan data yang diperoleh dari para informan. Sasaran penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban dimana permasalahan terjadi sehingga pelaporan K3 selalu terlambat dalam penyerahannya.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan dikantor pusat di Jakarta Selatan dan proyek konstruksi pembangunan pabrik pengolahan hasil tambang yang dikerjakan oleh perusahaan salah satunya di Tambang Emas Tujuh Bukit yang berlokasi di Desa Sumber Agung Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. Alasan pemilihan lokasi ini adalah untuk melakukan observasi atau pengamatan mendalam dilokasi proyek terhadap karyawan yang terlibat secara langsung dengan Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yaitu mulai dari Foreman, Construction Supervisor dan Koordinator Lapangan untuk Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Disamping di lokasi proyek penelitian juga dilakukan dikantor pusat perusahaan di Jakarta dimana alasannya yaitu untuk mengamati sistim kerja yang dilakukan oleh Administrator dalam menyiapkan laporannya.

E. Instrument Penelitian

Instrumen-instrumen yang dipakai pada penelitian ini adalah:

1. Peneliti, sebagai instrumen utama penelitian kualitatif;

2. Pertanyaan penelitian.

Berupa daftar pertanyaan terstruktur yang akan digunakan saat wawancara

3. Pedoman wawancara.

Berupa daftar urutan apa saja yang dilakukan saat wawancara

4. Pedoman Observasi

Berupa daftar urutan apa saja yang dilakukan saat melakukan observasi

5. Catatan lapangan

Adalah catatan peneliti atas kejadian yang dilakukan saat melakukan penelitian

6. Data dari kantor Perusahaan

Adalah dokumen perusahaan yang berkaitan dengan penelitian

7. Peralatan Pengambilan Photo dan Video

Adalah peralatan yang digunakan untuk mendokumentasikan hasil observasi dan wawancara dalam bentuk rekaman gambar

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2008:103) Pengumpulan data untuk studi kasus berupa dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi dan perangkat fisik. Untuk itu prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dokumentasi, Observasi dan Wawancara.

1. Dokumentasi Perusahaan

Data sekunder yang terkait dengan Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dikumpulkan dari data milik perusahaan berupa dokumentasi informasi keterlambatan Pengiriman Laporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Hasil dari dokumentasi perusahaan ini kemudian dipergunakan sebagai bahan-bahan awal penelitian guna mempersiapkan instrument penelitian lainnya, seperti pertanyaan penelitian, panduan wawancara serta data observasi lapangan yang akan dikumpulkan pada saat penelitian di lapangan

2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi saat ini SDM yang terlibat dalam pembuatan Laporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi fisik dan non fisik kegiatan pembuatan Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dimulai dari tingkat yang paling bawah, melihat fasilitas yang ada, serta dokumen yang tersedia secara fisik di lapangan seperti:

- a. Formulir daftar hadir karyawan
- b. Formulir pemeriksaan peralatan kerja kendaraan
- c. Formulir kegiatan harian
- d. Job Safety Analysis (JSA)

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi saat ini SDM yang terlibat dalam pembuatan Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

(K3) Perusahaan. Wawancara kepada Foreman, Construction Supervisor dan Safety Supervisor dilakukan di lokasi proyek pembangunan pabrik pengolahan hasil tambang. Sedangkan wawancara kepada Administrator, Site Manager dan Safety Manager dilakukan di kantor Perusahaan Konstruksi di Jakarta.

G. Prosedur Penelitian

Secara garis besar tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian ini meliputi:

1. Tahap Inisiasi Perencanaan

Tahap inisiasi perencanaan merupakan tahapan sebelum melakukan persiapan pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini semua rencana kegiatan disusun untuk memastikan kegiatan penelitian nanti berjalan dengan baik.

2. Tahap Persiapan Penelitian.

Tahap persiapan merupakan langkah awal dalam penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah menyusun usulan penelitian, mengkaji berbagai referensi yang berkaitan usulan penelitian secara sepintas, konsultasi dengan dosen dan pihak perusahaan yang merupakan subjek penelitian dan melakukan forum group discussion.

3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah perusahaan memberikan izin untuk dilakukannya penelitian pada perusahaan tersebut selanjutnya peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian yaitu melakukan observasi dan wawancara. Dalam pelaksanaannya pihak perusahaan juga memantau

apa saja temuan-temuan yang didapat dalam penelitian tersebut dan secara tidak langsung perusahaan juga melakukan perbaikan-perbaikan jika terdapat hal-hal yang dirasa perlu untuk diperbaiki. Setelah tahap pelaksanaan penelitian selanjutnya melangkah ke tahap penulisan laporan.

4. Tahap Penulisan Hasil Penelitian

Hasil penelitian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing I dan II untuk memperoleh bimbingan, masukan demi penyempurnaan penulisan hasil penelitian.

H. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) Analisis Data diartikan sebagai proses secara sistematis untuk mengkaji dan mengumpulkan dokumentasi, transkrip wawancara, catatan lapangan dan hal-hal lainnya untuk memperdalam pemahaman tentang focus penelitian, baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi untuk dijadikan sebuah temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Menurut Miles & Huberman (1994:10), reduksi data adalah proses memilih, focus, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang muncul dalam tulisan catatan lapangan atau transkripsi. Reduksi data terjadi secara terus menerus sepanjang penelitian.

Sebagai hasil pengumpulan data, reduksi data terjadi (menulis, ringkasan, koding, membuat *cluster*, membuat partisi, menulis memo). Pengurangan data/proses yang tidak terpakai berlanjut selama di lapangan, sampai laporan akhir selesai. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Tetapi tahap ini adalah bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memfokus, membuang dan mengatur data sedemikian rupa sehingga akhir kesimpulan yang bisa ditarik dan diverifikasi. Dalam tahap ini data kualitatif dapat dikurangi dan diubah dalam berbagai cara; melalui seleksi, ringkasan atau paraphrase, melalui yang dimasukkan dalam pola yang lebih besar, dan sebagainya.

2. Display Data

Menurut Miles & Huberman (1994:10) display data adalah perakitan, pengorganisasian atau kompresi informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Display data dapat membantu untuk memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu yang didasarkan pada pemahaman.

Kecenderungan kognitif manusia adalah untuk mengurangi informasi yang kompleks menjadi ringkas, selektif dan disederhanakan atau konfigurasi yang mudah dipahami. Pemahaman bisa dilakukan melalui pemilihan data yang tidak diperlukan atau tidak dipertanyakan. Display data bisa meliputi berbagai jenis matriks, grafik, diagram, dan jaringan. Dalam analisis data, display data memiliki tiga fungsi yaitu: mereduksi

data dari yang kompleks menjadi yang sederhana, menyimpulkan interpretasi peneliti terhadap data dan menyajikan data sehingga tampil menyeluruh (Alwasilah 2011:120)

3. Kesimpulan

Tahap ketiga kegiatan analisis adalah kesimpulan dan verifikasi. Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif memiliki keteraturan pola, penjelasan, konfigurasi dan sebab akibat. Peneliti kompeten memegang kesimpulan ringan menjaga keterbukaan, tetapi pada tahap ini kesimpulan lengkap dan jelas, kemudian semakin eksplisit dan membumi, dan kesimpulan mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran catatan lapangan dan koding. Kesimpulan juga diverifikasi sebagai hasil analisis. Sedangkan verifikasi bisa dilakukan secara singkat dengan perjalanan singkat kembali ke catatan lapangan atau mungkin secara menyeluruh atau dengan upaya maksimal untuk mereplikasi temuan dalam satu set data. Makna yang muncul dari data harus diuji sehingga masuk akal.

Kegiatan analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi, display, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara terus menerus untuk kemudian didokumentasikan dengan baik sebagai bahan acuan untuk memahami lebih jelas tentang apa yang terjadi.

Ketepatan dan kedalaman hasil penelitian akan sangat tergantung kepada teknik analisis yang digunakan dan kemampuan menganalisis seorang peneliti. Analisis data sebagaimana diilustrasikan berlangsung

secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan ketika proses penelitian berlangsung (*on-going process*) dan berulang-ulang (*cyclical*) untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memperoleh temuan penelitian hingga berakhirnya kegiatan penelitian untuk selanjutnya disusun laporan penelitian.

I. Verifikasi Data

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang berdasarkan pada beberapa kriteria. Validasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, *member check*, *audit trail*, dan *expert opinion*. Perpanjangan pengamatan berarti penelitian kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Melalui perpanjangan pengamatan ini artinya hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk saling kepercayaan sehingga tidak ada informasi yang akan disembunyikan.

Kemudian data yang terkumpul diuji keabsahannya dengan teknik *member check* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Membercheck dilakukan dengan mengecek kembali keterangan atau pendapat informan apakah ia tetap dengan keterangan yang diberikan, atau mengubah atau bahkan menyangkal sama sekali.

Audit Trail juga bisa dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap kesalahan-kesalahan analisis data. Cara melakukan audit trail adalah dengan meminta bantuan teman sejawat yang memahami metode penelitian kualitatif.

Selanjutnya teknik pemeriksaan keabsahan penelitian lain adalah *expert opinion*. Hal ini bisa dilakukan dengan mengkonsultasikan hasil temuan/penelitian atau meminta nasehat pada para ahli. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkonsultasikan hasil penelitian dan meminta nasehat kepada pembimbing I dan II.

J. Triangulasi Data

Selain menggunakan analisa data yang terdiri dari reduksi data, display data dan kesimpulan serta ditambah lagi dengan verifikasi data dari pihak expert, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga digunakan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas taksiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzin (dalam Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Sementara menurut Yin R.K, 2003 menyatakan bahwa pengumpulan data triangulasi (triangulation) melibatkan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang lain dengan apa yang dikatakan oleh informan yang diteliti.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan para informan saat penelitian dengan apa yang dikatakan karyawan lainnya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan tentang perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dengan pendapat karyawan lainnya dari berbagai level.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Sementara itu, dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu hasil penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Berikut gambaran teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi:



Bagan 3.1. Teknik Pengecekan Keabsahan Data menggunakan Triangulasi



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Gambaran Umum Perusahaan

Perusahaan Konstruksi adalah perusahaan dibidang kontraktor Engineering (*Engineering Contractor*) dan Konstruksi Pembangunan Pabrik Pengolahan Hasil Tambang. Berkantor pusat Jakarta Selatan, Indonesia dengan proyek konstruksi yang dikerjakannya hampir diseluruh wilayah Indonesia bahkan juga di negara lain seperti Filipina, Australia, Afrika dan berbagai negara lainnya.

Bidang pekerjaan yang dikerjakan oleh perusahaan terdiri dari berbagai macam bidang seperti untuk perusahaan Oil and Gas, Power Distribution, Materials Handling, Marine dan lain sebagainya.

Untuk Oil and Gas yang dikerjakan oleh perusahaan adalah distribusi Control Systems dan PLC'S termasuk Graphical Operator Interface Systems, semua yang berkaitan dengan instalasi dan commissioningnya untuk Process Instrument Calibration, Process Control Automation, Gas & Fire Detection Systems, Emergency Shutdown Systems, Operations & Maintenance.

Untuk Material Handling yang dikerjakan adalah mulai dari Engineering Feasibility, Turnkey Design, Electrical Supply and Construction, Commissioning, On going Maintenance and Training.

Untuk Power Distribution yang dikerjakan adalah dalam bidang Power Generation and Transmission Field, termasuk of Construction Management, Installation and Commissioning yang terdiri dari: Indoor and Outdoor Substations,

High Voltage/Medium Voltage Switchboards, Power Transformers, Overhead Aerial Transmission Line, Telecommunications/SCADA, Control Centres, Interface Cabling, Including Bonding and Earthing

Untuk Marine yang dikerjakan oleh perusahaan adalah mencakup material handling systems termasuk aspek elektrikal and instrumentasinya, desain kapal, instalasi dan commissioning.

Perusahaan mengerjakan proyeknya hampir diseluruh wilayah Indonesia bahkan juga di negara lain seperti di Filipina, Australia dan Afrika.

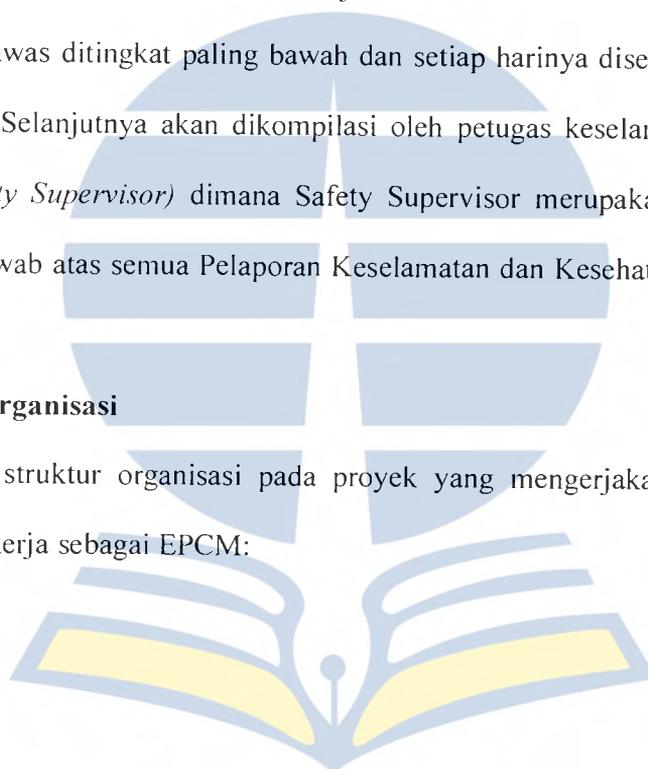
Untuk Sumber Daya Manusia (SDM) pada perusahaan ini mempunyai 154 pegawai tetap yang bekerja di kantor pusat. Sedangkan SDM yang ditempatkan di lokasi proyek tergantung pada besar kecilnya lingkup proyek yang dikerjakan. Penulis bergabung dengan perusahaan ini sejak 1996. Dan hampir selalu terlibat dalam proyek konstruksi pembangunan pabrik pengolahan hasil tambang seperti batubara, nikel dan emas. Lingkup kerja untuk konstruksi pembangunan pabrik pengolahan hasil tambang ini ada *EPC (Engineering, Procurement & Construction)* dan *EPCM (Engineering, Procurement, Construction & Management)*. Penelitian ini lebih ke lingkup kerja EPCM pada bagian konstruksi (*Construction*). Disiplin kerja dalam Konstruksi selain masih ada Engineeringnya karena gambar-gambar desain proyek yang akan digunakan sebagai dasar pembangunan proyek juga terdapat bidang lainnya seperti Sipil, Struktur, Mekanikal, Elektrikal, Instrumentasi, Perpipaian dan yang sangat penting lagi adalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

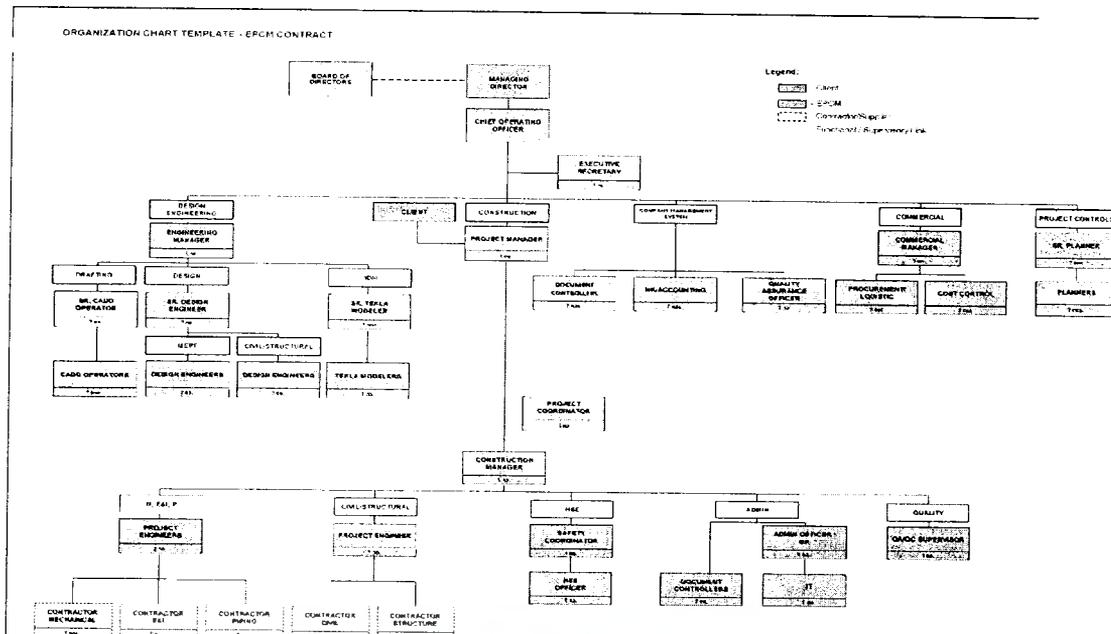
Begitu pentingnya kedudukan K3 pada perusahaan, maka mulai dari manajemen puncak hingga karyawan level terbawah di haruskan untuk sadar akan program K3. Program K3 perusahaan merupakan salah satu cara untuk melindungi para karyawan dari bahaya atau ancaman kecelakaan selama bekerja. Selain itu untuk mencegah para karyawan mengalami kecelakaan selama bekerja.

Begitu ketatnya peraturan perusahaan terhadap ketentuan K3 terlebih lagi pada proyek konstruksi yang dikerjakan oleh perusahaan ini, maka diharuskan dibuatnya catatan-catatan yang diteliti dan diperiksa sehubungan dengan jumlah kejadian-kejadian atau kecelakaan, penyakit yang ada pada para pekerja, dan hilangnya jam-jam kerja atau hari-hari kerja. Catatan-catatan ini dilakukan setiap hari oleh pengawas ditingkat paling bawah dan setiap harinya diserahkan kepada supervisornya. Selanjutnya akan dikompilasi oleh petugas keselamatan kerja di lapangan (*Safety Supervisor*) dimana Safety Supervisor merupakan pihak yang bertanggung jawab atas semua Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lapangan.

a. Struktur Organisasi

Berikut struktur organisasi pada proyek yang mengerjakan kontraknya dalam lingkup kerja sebagai EPCM:





1) Project Manager

Seorang project manager pada perusahaan ini mempunyai tanggung jawab dan tugas yang bermacam-macam, tidak hanya terfokus pada hal-hal yg teknis sifatnya, namun juga harus mempunyai kemampuan membuat tim proyek agar tetap solid, mampu memonitor dan mengontrol budget dengan membuat bar chart & critical path serta mempunyai kemampuan analisis resiko yang baik.

Tanggung Jawab seorang Project Manager terdiri dari 4 (empat) cakupan yaitu:

Proyek, Organisasi, Tim Kerja dan Project Manager itu sendiri. Setiap tanggung jawab mempunyai fokus dan peran yang sedikit berbeda. Salah satu yang paling nyata adalah, tanggung jawab terhadap proyek,

Seorang Project Manager harus mengontrol proyek yang ditanganinya. Proyek harus selesai sesuai dengan budget, sesuai dengan spesifikasi, dan waktu. Ke tiga aspek itu harus dipenuhi oleh seorang Project Manager. Seorang Project Manager juga mempunyai tanggung jawab terhadap organisasi. Proyek yang ditangani harus mempunyai return yang nyata terhadap organisasi. Taat kepada setiap kebijakan yang di keluarkan organisasi, harus mengambil keputusan dengan wewenang yang terbatas dari organisasi, dan juga kadang-kadang seorang Project Manager juga harus mengambil keputusan yang bukan yang terbaik bagi proyek tetapi terbaik buat Organisasi. Seorang Project Manager juga harus mempunyai tanggung jawab terhadap tim kerja yang di pimpinnya. Memang tidak mudah tanggung jawab yang harus di penuhi terhadap tim kerja. Seorang Project Manager harus memberikan feedback dari hasil pekerjaan proyek jika diperlukan, memberikan penghargaan terhadap anggota tim proyek yang mempunyai prestasi yang baik, dan tantangan yang paling sulit adalah menyeimbangkan antara kepentingan anggota tim, kepentingan tim, dan kepentingan proyek. Tanggung jawab Project Manager yang terakhir adalah tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

2. Construction Manager

Peran yang dilakukan oleh para Construction Manager atau manager konstruksi dalam pencapaian tujuan proyek adalah dengan melakukan apa yang menjadi tahapan tahapan proses project managemen yaitu antara lain:

Pengendalian Waktu

- a) Merencanakan program-program pelaksanaan proyek
- b) Melakukan monitoring dan pengawasan pada program-program pelaksanaan proyek sesuai dengan perencanaan proyek
- c) Melakukan pengawasan terhadap prestasi / kemajuan fisik pelaksanaan proyek
- d) Melaksanakan sesuai dengan kontrak
- e) Secara pro aktif mengantisipasi permasalahan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan proyek.

Pengendalian Biaya

- a) Mengestimasi pembiayaan proyek
- b) Menganalisis nilai reduksi biaya
- c) Melakukan kontrol dari biaya proyek
- d) Membuat pelaporan dan menguraikan sistim informasi manajemen
- e) Meminimalkan claim yang mungkin terjadi

Pengendalian Mutu

- a) Melakukan review terhadap perencanaan dan kemampuan konstruksi untuk meminimalkan atau menghindari claim
- b) Melakukan perubahan perubahan pada pekerjaan yang dimungkinkan terjadi untuk mendapatkan efisiensi pelaksanaan proyek
- c) Melakukan monitoring terhadap keselamatan dan keamanan kontraktor
- d) Menjalin hubungan yang baik kepada masyarakat yang terkait

Melaksanakan fungsi control

- a) Melakukan review dan mensukseskan tujuan owner

- b) Melaksanakan pekerjaan sesuai dengan Rencana kerja dan syarat syarat
- c) Melakukan review pada perencanaan terhadap fungsi dari spesifikasi teknis
- d) Melakukan review pada perencanaan terhadap fungsi spesifikasi teknis yang tidak rasional

Mengedalikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi

- a) Mempertimbangkan biaya biaya yang dikeluarkan pada tiap tahapan operasional proyek
- b) Mengestimasi total biaya proyek termasuk biaya yang mungkin berkembang
- c) Melakukan penafsiran terhadap resiko yang mungkin terjadi
- d) Mengestimasi segala kemungkinan yang akan terjadi dalam pelaksanaan proyek
- e) Mereview segala kemungkinan yang terjadi selama pelaksanaan proyek
- f) Mensukseskan pencapaian tujuan dari owner
 - i. Fungsi / tugas manajer konstruksi dan kemampuan yang harus dimiliki?
Pada dasarnya fungsi pokok dan tugas manajer konstruksi atau manajer proyek adalah sebagai berikut:
- g) Melaksanakan dan bertanggung jawab atas perencanaan pelaksanaan Proyek

- h) Menetapkan, merundingkan dan menjamin atas segala sesuatu yang dimobilisasi untuk pelaksanaan proyek
- i) Mengatur dan mengkoordinasikan seluruh elemen yang terlibat dalam proyek
- j) Memonitor segala kegiatan dan melaporkan progres dan permasalahan yang ada dalam proyek
- k) Memberikan antisipasi atas permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan proyek.

3. Koordinator Proyek (Project Coordinator)

Koordinator Proyek bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan mengawasi semua kegiatan dan memastikan bahwa tujuan keseluruhan yang dicapai di bawah koordinasinya. Koordinator Proyek juga bekerjasama dengan erat dengan semua departemen, semua pihak dan semua personil yang terlibat dalam proyek tersebut, dan bertanggung jawab dari hari ke hari ke manajemen proyek. Koordinator Proyek akan mengintegrasikan semua kegiatan manajemen proyek dan bertanggung jawab untuk mempersiapkan semua laporan proyek. Koordinator proyek juga harus memiliki pemahaman yang baik tentang tujuan proyek secara keseluruhan, output yang akan dicapai dan kegiatan yang akan dilaksanakan proyek.

4. Project Engineer

Seorang Project Engineer tanggung jawabnya meliputi persiapan jadwal, persiapan sumber daya teknik dan segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan teknis dalam sebuah proyek. Project Engineer juga

mungkin bertanggung jawab atas kinerja manajemen vendor, menjamin akurasi prakiraan keuangan yang terintegrasikan dengan jadwal, memastikan proyek selesai sesuai dengan rencana, mengelola sumber daya team proyek dengan berbagai pelatihan dan mengembangkan pengalaman dan keahlian team proyek.

Pada Perusahaan ini Project Engineer dibagi ke dalam beberapa Specialisasi, antara lain:

- a) Electrical Engineer (Ahli Teknik Kelistrikan): Peran meliputi instalasi elektrikal and instrumentasi serta sistem elektrik lainnya, distribusi listrik dan penyediaan penerangan untuk pembangunan pabrik pengolahan hasil tambang.
- b) Mechanical Engineer (Ahli Teknik Permesinan): Peran meliputi pengadaan, pemasangan, pemeliharaan dan perbaikan mesin dan alat berat serta sistem mekanik lainnya.
- c) Civil Engineer (Ahli Teknik Konstruksi Bangunan): Peran meliputi kegiatan Fisik seperti pekerjaan beton, tembok, lantai, atap, sistem ventilasi dan Pemipaan (Plumbing)
- d) Control System Engineer (Ahli Teknik Sistim Kontrol) yaitu yang mempunyai peran dalam bidang keteknikan yang menerapkan teori pengendalian terhadap suatu sistem yang prosesnya dapat diprediksi. Maksud dari kelakuannya dapat diprediksi adalah output dari sistem itu merupakan fungsi dari input. Tujuan dari pengendalian adalah membuat suatu sistem menghasilkan output sesuai dengan yang kita

inginkan. Hal yang dipelajari berkaitan dengan pemodelan secara matematis suatu sistem.

- e) IT Engineer (Ahli Teknik Komputer dan Jaringan): peran meliputi pengadaan, penginstalan dan maintenace jaringan computer.

5. HSE Coordinator

Tugas HSE Coordinator adalah:

- a) Membuat program kerja K3 dan perencanaan pengimplementasiannya.
- b) Memastikan berjalannya program K3 dan membuat dokumentasinya.
- c) Membuat laporan HSE dan menganalisis data statistik kecelakaan kerja.
- d) Melakukan peninjauan resiko assessment, HIRAC, SOP/SWP dan JSA.
- e) Melakukan promosi HSE dan safety communication (safety Meeting, Rambu-rambu HSE) kepada karyawan.
- f) Melakukan pemeriksaan pada peralatan kerja, tenaga kerja, kesehatan tenaga kerja serta lingkungan kerja.
- g) Meninjau keselamatan kerja dan pelatihan keselamatan.
- h) Mampu melakukan penanggulangan kecelakaan kerja dan melakukan penyelidikan penyebabnya.
- i) Memastikan tenaga kerja telah bekerja sesuai dengan SOP.
- j) Meninjau dan mengarahkan karyawan bekerja sesuai kewajiban dan sesuai dengan sistem operasi perusahaan.
- k) Bertanggung jawab memberikan LOTO (Lock Out Tag Out).
- l) Memahami dan mengamalkan UU No. 1 THn 1970 dan peraturan terkait tentang K3.
- m) Mampu melakukan inspeksi HSE, melaksanakan program inspeksi HSE, dan melaporkan inspeksi HSE.

- n) Merangkum dan memeriksa semua laporan Safety Supervisor dan menuangkannya dalam Weekly HSE Report untuk di submit ke Klien.

6. Safety Supervisor

Tugas Seorang Safety Supervisor adalah

- a) Melakukan Safety Toolbox Meeting
- b) Membuat laporan dan menganalisis data statistik K3
- c) Melakukan pemeriksaan atau inspeksi pada peralatan kerja, tenaga kerja, kesehatan tenaga kerja serta lingkungan kerja
- d) Mengawasi jalannya program kerja K3
- e) Mendokumentasikan berjalannya program K3
- f) Melakukan peninjauan resiko assessment terhadap JSA
- g) Meninjau keselamatan kerja dan melakukan pelatihan keselamatan
- h) Melakukan penanggulangan kecelakaan kerja dan melakukan penyelidikan penyebabnya
- i) Memastikan tenaga kerja telah bekerja sesuai dengan SOP
- j) Meninjau dan mengarahkan karyawan bekerja sesuai kewajiban dan sesuai dengan sistem operasi perusahaan
- k) Menyiapkan semua data-data yang akan dimuat dalam laporan mingguan K3 untuk dirangkum dan diperiksa oleh Safety Coordinator

7. Construction Supervisor.

Tugas seorang Construction Supervisor Lapangan pada Proyek Konstruksi adalah:

- Melakukan pengawasan pekerjaan yang dilakukan di lapangan.

- Menanggapi segala masalah pekerjaan dari customer / kontraktor apabila ada pertanyaan atas proses pekerjaan.
 - Mempertimbangkan hasil pekerjaan atau mengecek pekerjaan pada lokasi tertentu
 - Mengetahui tujuan segala pekerjaan di Lapangan.
 - Mengawasi kualitas pekerjaan
 - Bertanggung jawab atas hasil pekerjaan
 - Mereview Laporan Harian yang disubmit oleh Foreman
8. Foreman atau Pengawas Lapangan
- Mengawasi pekerja konstruksi dari level yang paling bawah termasuk para operator peralatan.
 - Memaksimalkan utilisasi atau penggunaan peralatan di proyek konstruksi
 - Memaksimalkan ketersediaan peralatan di proyek konstruksi
 - Mempertahankan dan meningkatkan produktifitas kerja bawahannya.
 - Meminimalisir potensi bahaya yang menyebabkan terjadinya kecelakaan di proyek konstruksi.
 - Meminimalisir waktu yang terbuang yang seharusnya tidak perlu terjadi.
 - Menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik dengan para pekerja atau anak buah foreman/pengawas tersebut.

2. Deskripsi Data

a. Pelaksanaan Program Keselamatan Kerja

Sesuai dengan Undang-undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 yang secara khusus mengatur Keselamatan dan Kesehatan di tempat kerja yaitu:

Pasal 86

1. Setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas:
 - a. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3);
 - b. moral dan kesusilaan; dan
 - c. perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama.
2. Untuk melindungi keselamatan pekerja/buruh guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
3. Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 87

1. Setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan.
2. Ketentuan mengenai penerapan sistem manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Mengacu pada Undang-Undang diatas maka menjadi suatu kewajiban bagi setiap perusahaan untuk menerapkan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk melindungi keselamatan pekerja atau seluruh karyawannya guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal. Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dilaksanakan di PT Perusahaan adalah bahwa semua personil dan subkontraktor diminta untuk metaati Kebijakan K3 Perusahaan yang dijelaskan dalam Manual Manajemen K3 perusahaan. Kebijakan-kebijakan ini dianggap sebagai kebijakan pengaturan dan persyatan minimal untuk pengembangan setiap rencana dan prosedur dan hanya dapat dirubah dan disetujui oleh Managing Director perusahaan.

Untuk mencapai tujuan utama sub-tujuan K3 perusahaan, berikut ini adalah hal-hal yang harus dipenuhi oleh semua personil dan sub-kontraktor Perusahaan.

- 1) Semua manajer, supervisor dan karyawan harus sadar akan tanggung-jawab K3 mereka dan akan memastikan pemenuhan dengan tanggung-jawab ini.
- 2) Semua bahaya, hampir terjadi kerugian dan hampir terjadi kecelakaan harus segera dilaporkan dan kontrol diterapkan untuk mencegah bahaya atau kejadian berulang.
- 3) Prosedur perekrutan harus memastikan bahwa semua orang yang tepat ditempatkan pada setiap posisi sehingga orang yang direkrut tidak membuat dirinya atau orang lain dalam resiko bahaya atau kecelakaan.

- 4) Semua karyawan akan diberikan pembekalan atau orientasi sehingga mereka mengenali standard dan prosedur K3 Perusahaan dan klien sebelum mulai bekerja.
- 5) Pelatihan dan asesmen kompetensi yang spesifik akan diberikan kepada individu-individu yang memerlukan ketrampilan untuk mengoperasikan peralatan, untuk menyediakan pelayanan spesifik atau seperti yang diminta oleh undang-undang.
- 6) ‘Golden Rules’ atau aturan baku K3 dan prosedur kerja yang aman akan dikembangkan dan didokumentasikan untuk semua tugas-tugas. Semua karyawan akan dilatih dengan ‘Golden Rules’ tersebut dan prosedur kerja yang mana yang berhubungan dengan ‘Golden Rules’ tersebut..
- 7) Rapat toolbox yang teratur akan diadakan dimana semua karyawan dapat memberikan masukan pada program K3.
- 8) Lingkungan kerja dan housekeeping akan dipertahankan pada standard yang tertinggi.
- 9) Akan ada jadwal inspeksi keselamatan dan housekeeping yang akan dilakukan oleh petugas yang ditunjuk. Tindakan-tindakan perbaikan akan segera diterapkan untuk mengoreksi setiap kekurangan yang ditemukan saat inspeksi.

b. Gambaran Tentang Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Perusahaan.

Dari gambaran program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang dijalankan oleh perusahaan jelaslah bahwa program yang dimiliki oleh perusahaan

cukup lengkap dan jelas. Namun dalam pelaksanaan masih ditemui kendala khususnya pada Laporan Mingguan. Manajemen mengharuskan Laporan Mingguan dari lapangan diterima oleh Administrator pada setiap hari Senin paling lambat jam 8:00. Selanjutnya Administrator menyerahkan laporannya kepada Safety Coordinator pada jam 8:30 dan Safety Coordinator menyerahkan laporannya ke Project Coordinator pada jam 9:00. Koordinasi telah diatur sedemikian rupa namun tidak bisa dijalankan. Data yang membuktikan ketidaktetapan atau ketidakonsistenan waktu penyerahan Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tersebut bisa dilihat dari data perusahaan pada table dan chart berikut ini:

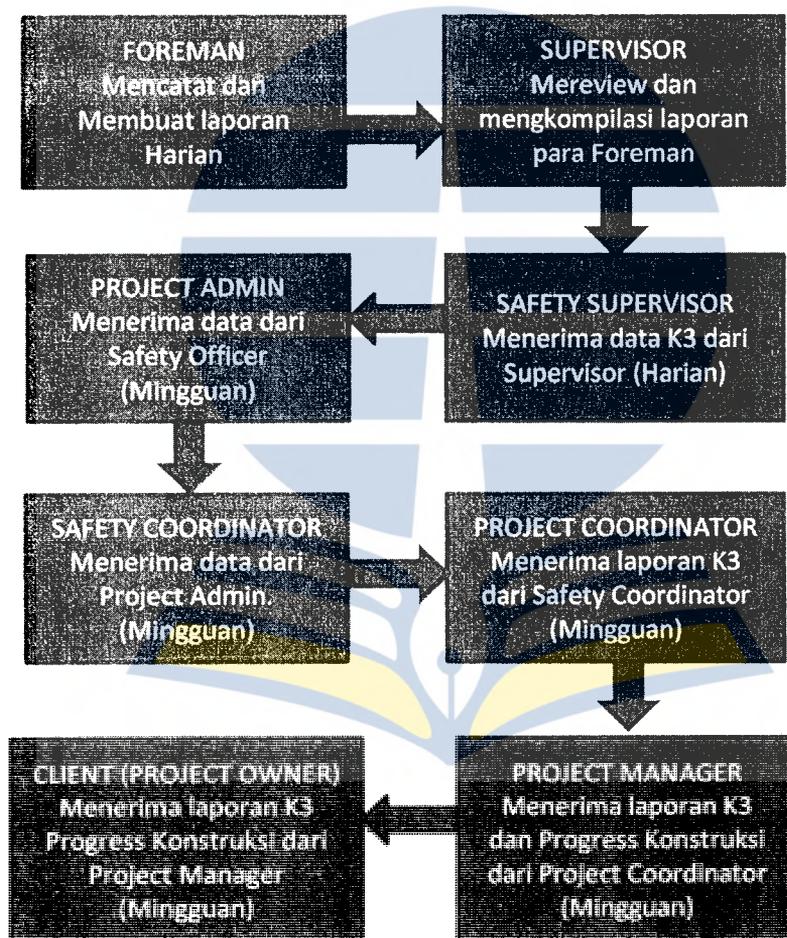
DAFTAR KETERLAMBATAN PENYERAHAN LAPORAN
KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3)
DARI LAPANGAN KE ADMINISTRATOR DAN HSE COORDINATOR

LAPORAN TGL	11-Jan-16	18-Jan-16	25-Jan-16	1-Feb-16	9-Feb-16	15-Feb-16	22-Feb-16	29-Feb-16	7-Mar-16	14-Mar-16	21-Mar-16	28-Mar-16	4-Apr-16	Total
Foreman 2 orang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Construction Supervisor	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Safety Supervisor	335	0	0	0	22	0	0	0	0	33	0	0	0	390
Project Admin	468	235	254	51	87	62	95	220	124	185	97	109	85	2.072
Safety Coordinator	3	0	0	0	11	44	0	26	34	0	0	0	0	118
Project Coordinator	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Project Manager	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Disamping data diatas proses atau koordinasi pelaporan yang dilakukan dilapangan dimulai dari tingkat foreman yang mempunyai tugas mengawasi pekerja secara langsung baik dari segi teknik ataupun Keselamatan dan Kesehatan Kerjanya. Foreman mengisi dan melaporkan pekerjaan dan pengawasannya kepada Supervisor setiap hari. Dengan demikian keterlambatan pelaporan ini hampir 100 persen bisa dikatakan tidak ada disebabkan di tingkat Foreman, seorang foreman mengerjakan tugas pelaporannya secara harian dan bukan mingguan.

Setelah Foreman melapor ke Construction Supervisor, selanjutnya Construction Supervisor mereview laporan Foreman dan mengkompilasi laporan dari beberapa Foreman menjadi satu Laporan Construction Supervisor. Laporan yang berisi data progress pekerjaan dan laporan K3 diberikan kepada Site Manager dan Safety Supervisor. Construction Supervisor juga menyerahkan laporannya secara rutin yaitu harian. Sehingga tidak ada laporan terlambat dari Construction Supervisor.

Berikut adalah Alur Pencatatan dan Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).



B. TEMUAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

a. Temuan dari Dokumen Perusahaan

Dari pengumpulan data perusahaan didapat beberapa dokumen seperti print-out finger print report atau laporan daftar kehadiran khususnya daftar kehadiran Project Administrator, daftar keterlambatan penerimaan pelaporan K3, formulir-formulir dan prosedur K3, contoh template Laporan Mingguan perusahaan dan lain sebagainya yang dimuat dalam lampiran tesis ini. Data-data dan dokumentasi yang didapat dari perusahaan ini selanjutnya akan dianalisis untuk mendapatkan penemuan dalam penelitian ini

b. Temuan dari Observasi dan Wawancara

1) Temuan dari Observasi dan Wawancara dengan Foreman

Dari informasi yang didapatkan selama melakukan observasi dan wawancara, pembuatan laporan ditingkat Foreman di lakukan setiap hari. Foreman membuat laporan harian yang disebut Daily Diary Foreman. Daily Diary ini berisi laporan pekerjaan yang dilakukan pada hari tersebut dan didalamnya terdapat jumlah pekerja dalam pengawasasn Foreman tersebut dan juga jumlah jam kerjanya. Catatan ini biasanya disebut Manhour. Manhour inilah yang akan disertakan dalam laporan mingguan K3. Untuk mengetahui apakah dengan jumlah Manhour tertentu terjadi kecelakaan, atau kejadian-kejadian hampir terjadi kecelakaan, atau ada bahaya-bahaya yang dijumpai. Semua ini harus dituliskan dalam Laporan Mingguan K3. Foreman juga bekerja menggunakan Job Safety

Analisis (JSA) atau Analisa Keselamatan Kerja. JSA ini juga harus dimasukkan dalam Laporan Keselamatan Kerja. Contoh JSA terdapat dalam lampiran No 4.

Peneliti mengambil sample 2 (dua) orang Foreman dalam penelitian ini karena dari semua Foreman yang ada kegiatannya sama. Begitu juga sistim pelaporannya. Kepada Foreman peneliti melakukan observasi serta wawancara. Hasil observasi bisa dilihat dalam video sedangkan transkrip wawancara terdapat pada lampiran no. 7.

2) Temuan dari Observasi dan Wawancara Dengan Construction Supervisor

Setelah melakukan observasi dan wawancara ditingkat Foreman, selanjutnya peneliti melakukan observasi dan wawancara di tingkat Construction Supervisor. Construction Supervisor adalah pengawas lapangan yang membawahi beberapa Foreman. Disamping terjun langsung ke lapangan, Construction Supervisor juga setiap harinya menerima laporan dari para Foreman. Laporan dari Foreman tersebut digabungkan menjadi satu ke dalam template laporan Construction Supervisor (Daily Diary Construction Supervisor). Daily Diary Construction Supervisor ini lebih banyak data ataupun informasinya karena merupakan kumpulan laporan pekerjaan dari berbagai lokasi kerja yang masing-masing lokasi diawasi oleh Foreman.

Hasil observasi dengan Construction Supervisor didokumentasikan dalam bentuk video sedangkan transkrip wawancara ada pada lampiran 8.

3) Temuan dari Observasi dan Wawancara Dengan Site Safety Supervisor

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan Supervisor selanjutnya melakukan observasi dan wawancara terhadap Safety Supervisor. Safety Supervisor adalah orang yang bertanggung jawab atas semua hal yang berhubungan dengan K3 di lapangan.

Safety Supervisor melakukan Safety Toolbox meeting setiap pagi yang diikuti oleh semua karyawan. Tujuan Safety Toolbox meeting adalah untuk terus menerus mengingatkan kepada karyawan agar bekerja dengan aman dimanapun lokasi kerjanya. Materi yang dibahas dalam setiap toolbox meeting berbeda-beda. Safety Supervisor membuat daftar materi harian untuk digunakan selama 1 minggu atau 1 bulan dalam Safety Toolbox Meeting. Contoh Materi Safety Toolbox Meeting terdapat dalam lampiran no. 9.

Disamping itu semua kegiatan K3 yang telah dilakukan ataupun yang akan dilakukan harus di catat dan dimasukkan dalam Laporan Mingguan. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan pemeriksaan kendaraan atau peralatan bergerak seperti alat-alat berat, audit K3 dan lain-lain. Safety Supervisor juga membuat rekap untuk jumlah karyawan dan jumlah jam kerja karyawan. Hal ini harus dilakukan mengingat didalam statistic K3 jumlah karyawan dan jumlah jam kerjanya harus dilaporkan. Laporan Statistik K3 ini disamping merupakan bagian dari Laporan Mingguan K3 juga merupakan laporan tersendiri yang dikirimkan ke klien. Contoh Statistik K3 yang harus dibuat setiap minggunya terdapat pada lampiran 10.

Disamping statistic mingguan secara harian Safety Supervisor juga melakukan dan mengawasi berbagai macam Inspeksi terhadap kendaraan, peralatan bergerak seperti genset, hiab crane, excavator, alat pemadam dan lain-lain. Contoh

pekerjaan berbagai macam inspeksi yang dilakukan maupun disupervisi oleh Safety Supervisor terdapat dalam lampiran no. 11.

Internal Audit untuk Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) juga dilakukan oleh Safety Supervisor. Internal Audit ini mulai dilakukan setidaknya 1 bulan setelah proyek berjalan dan selanjutnya setiap 3 bulan setelah internal audit pertama dilakukan. Temuan-temuan yang didapatkan dari Internal Audit harus di tindak lanjuti dan diselesaikan. Contoh salah satu Internal Audit K3 perusahaan yang dilakukan oleh Safety Supervisor seperti dalam lampiran no. 12.

Safety Supervisor di lapangan juga harus memastikan bahwa Prosedur Keselamatan Kerja (*Safe Work Procedure* yang disingkat SWP) untuk dimengerti, dipahami dan dipatuhi oleh seluruh pekerja. Perusahaan telah membuat berbagai macam Prosedur Keselamatan Kerja. Karena ada beberapa Devisi di pembangunan konstruksi pabrik pengolahan hasil tambang, Peneliti hanya mengambil sample Prosedur Keselamatan Kerja yang digunakan oleh devisi Elektrik dan Instrumentasi yaitu sebagai berikut:

NO	JUDUL PROSEDUR K3 ELEKTRIKAL DAN INSTRUMENTASI
1	Hazard Identification Qualitative Risk Assessment Procedure
2	High Voltage Safety and Isolation Procedure
3	Confined Space Entry Safe Work Procedure
4	Isolation & Lockout Safe Work Procedure
5	Working At Height Safe Work Procedure
6	Working At Height Emergency Response Procedure
7	Working At Height Fall Prevention & Protection Equipment, Inspection, Maintenance & Defect Reporting

8	Vehicle & Mobile Equipment Operation Safe Work Procedure
9	Vehicle & Mobile Equipment Operation Inspection, Maintenance & Defect Reporting
10	Electrical Safety Safe Work Procedure
11	Working Near Water Safe Work Procedure
12	Structure Steel Erection Safe Work Procedure
13	Cranes & lifting Equipment Safe Work Procedure
14	Excavation & Civil Safe Work Procedure
15	Scaffolds & Scaffolding Equipment Safe Work Procedure
16	Hot Work Safe Work Procedure
17	Hazardous Material Control Safe Work Procedure
18	Floatation Equipment Inspection & Maintenance Safe Work Procedure
19	HSE Auditing & Inspections Safe Work Procedure

Salah satu contoh Prosedur Keselamatan Kerja terdapat dalam lampiran 13.

Selanjutnya Safety Supervisor juga harus melakukan Meeting Koordinasi dengan Safety Supervisor dari Devisi lainnya seperti Mechanical, Sipil, Perpipaan dan bersama Tim Konstruksi lainnya. Meeting Koordinasi ini dilakukan pada sore hari biasanya pada jam 16.30 – 17:00 dan dilakukan setiap hari di proyek. Dalam Meeting Koordinasi ini dibahas hal-hal atau pencapaian yang dikerjakan pada hari itu dan juga rencana kerja keesokan harinya. Di Meeting Koordinasi ini juga para peserta saling memberikan informasi bila ada kejadian-kejadian sekecil apapun yang berkaitan dengan Keselamatan dan Kecelakaan Kerja (K3). Dalam Meeting Koordinasi ini setiap peserta membuat catatan sendiri-sendiri sehingga tidak ada

berita acara yang dibuat sehingga tidak ada dokumen yang dilampirkan untuk data Meeting Koordinasi ini.

Setiap ada karyawan baru yang ditempatkan pada area pekerjaan konstruksi, Safety Supervisor diwajibkan memberikan *local induction* atau semacam orientasi pengenalan area kerja. Disini Safety Supervisor menerangkan dari A hingga Z hal-hal yang berhubungan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di area kerja karyawan baru tersebut untuk memastikan bahwa karyawan baru itu memahami sehingga diharapkan untuk bisa meminimalisir atau mencegah kecelakaan ataupun kejadian-kejadian yang tidak diharapkan. Sebelum mendapatkan Local Induction dari Safety Supervisor, sebelumnya karyawan baru tersebut sudah mendapatkan General Induction dan Klien. Selanjutnya karyawan baru boleh mulai bekerja setelah kedua Induction tersebut di ikutinya. Contoh materi yang diberikan pada saat Local Safety Induction terdapat Lampiran No 14.

Terakhir yang dilakukan oleh Safety Supervisor adalah pembuatan Laporan Mingguan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Laporan Mingguan K3 ini merupakan kumpulan catatan kegiatan dan kejadian yang berkaitan dengan K3 seperti diuraikan diatas selama seminggu sebelumnya. Safety Supervisor merangkum catatannya tersebut menjadi 1 bentuk Laporan Mingguan K3 seperti pada Lampiran 15. Dalam laporan ini, Safety Supervisor mengirimkannya kepada Project Administrator karena Project Administrator harus melengkapinya dengan mengisi Manhour atau jumlah jam kerjanya, mengecek dan menyempurnakan formatnya. Hasil observasi dalam bentuk video and transkrip wawancara dengan Safety Supervisor ini terdapat dalam lampiran No. 16.

4) Temuan dari Observasi dan Wawancara dengan Project Administrator

Dari data perusahaan yang telah dikumpulkan diawal penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi keterlambatan yang tertinggi dari Project Administrator. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa Project Administrator menerima timesheet dalam bentuk harian dan masih asli dengan tandatangan pekerja dan belum diinput dalam format excel sehingga untuk mendapatkan jumlah jam kerja dalam seminggu sangat cepat dan mudah. Timesheet harian inipun dikumpulkan dan di kirimkan ke Project Administrator yang berkantor di Jakarta sekali dalam seminggu diakhir minggu (pada hari Minggu). Yang mengumpulkan Timesheet di lapangan dan mengirimkannya ke Jakarta adalah Safety Supervisor. Contoh Timesheet Pekerja Harian terdapat pada Lampiran No. 17.

Penyebab Safety Supervisor tidak menginputnya terlebih dahulu ke format excel adalah disebabkan karena kesibukannya dilapangan seperti yang telah dibahas satu per satu pada hasil observasi dan wawancara dengan Safety Supervisor diatas. Sedangkan penyebab mengapa Safety Supervisor tidak mengirimkannya kepada Project Administrator secara harian adalah dikarenakan jaringan internet di lapangan yang kurang memadai. Bahkan sambungan telpon selulerpun masih sering terputus-putus.

Safety Supervisor mengirimkan laporan Timesheet kepada Project Administrator diberikan batas waktu hingga 08.00 pagi pada setiap hari Senin. Namun Timesheet yang diharapkan diterima oleh Project Administrator sudah dalam bentuk mingguan dan sudah dalam formal excel tersebut tidak terjadi. Hal ini yang membuat Project Administrator seharusnya mempunyai waktu yang cukup

yaitu selama 30 menit untuk membuat Weekly Manhour menjadi tidak cukup. Project Administrator tidak bisa menyelesaikannya hingga batas waktu yang diberikan yaitu pada hari Senin Jam 08:30. Contoh Weekly Manhour yang harus dibuat oleh Project Administrator terdapat dalam lampiran no. 18.

Setelah Manhour selesai, data yang didapat dari manhour harus diinput kedalam Statistik K3 dan juga ke dalam Laporan Mingguan K3 yang didalamnya memuat jumlah jam kerja dan jumlah karyawan yang bekerja pada minggu tersebut. Project Administrator memeriksa format seluruh laporan dan jika sudah lengkap dikirimkan ke Safety Coordinator untuk diperiksa dan diteruskan ke Project Coordinator dan Project Manager.

Statistik K3 dan Laporan K3 ini dalam 3 bulan setiap seninnya selalu terlambat dari data yang didapat dari perusahaan, ketelambatan dari Project Administrator ini juga disebabkan karena keterlambatan kehadirannya di kantor. Bukti keterlambatan kehadiran dikantor ini bisa dilihat dari laporan finger print kantor dan terdapat pada lampiran no. 19.

5) Temuan dari Observasi dan Wawancara Dengan Safety Coordinator

Peneliti melakukan observasi dengan Safety Coordinator untuk melihat lebih dalam apa saja yang dilakukannya dalam kaitannya dengan laporan mingguan K2. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan konfirmasi bahwa benar memang terjadi masalah keterlambatan dalam Pelaporan K3 dengan berbagai macam penyebabnya. Termasuk dari pihak Safety Coordinator sendiri juga ada terjadi keterlambatan. Hasil wawancaranya didokumentasikan dalam bentuk video.

6) Temuan dari Verifikasi/Wawancara Dengan Project Manager

Project Manager sebagai pihak terakhir di perusahaan yang menerima keterlambatan laporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), membenarkan bahwa laporan K3 yang diterimanya pada periode Januari – April 2016 hampir selalu mengalami keterlambatan dan meminta peneliti mencari penyebabnya selanjutnya membuat perbaikan agar pada proyek-proyek berikutnya tidak terjadi lagi keterlambatan dalam penyerahan laporan K3. Project Manager juga mengkonfirmasi bahwa tidak pernah terjadi keterlambatan pada devisi konstruksi. Project Manager selalu menerima laporan dari devisi konstruksi tepat waktu. Diharapkan budaya disiplin yang tinggi pada devisi konstruksi ini bisa di terapkan pada devisi K3.

7) **Temuan dari Verifikasi/Wawancara dengan Ahli/Expat K3**

Seorang ahli Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang dipekerjakan perusahaan dimana posisinya adalah sebagai *Risk & Compliance Manager* melihat fenomena yang terjadi pada perusahaan mengenai terjadinya keterlambatan dalam penyerahan laporan K3 ini menilai bahwa hal demikian seharusnya tidak terjadi mengingat laporan K3 merupakan bagian penting dari setiap laporan perusahaan yang akan diserahkan kepada pihak Klien. Bahkan dari *Risk & Compliance Manager* juga didapatkan informasi bahwa disamping Laporan K3 mingguan yang menjadi focus penelitian kali ini ada juga laporan K3 lainnya yang juga diserahkan secara terlambat. Contoh yang diberikan oleh *Risk & Compliance Manager* adalah pada laporan kecelakaan. Walaupun terjadinya kecelakaan yang berakibat hilangnya jam kerja sangat jarang namun ada kejadian yang terjadi yang tidak langsung di laporkan kepada pihak manajemen. Hal seperti ini juga seharusnya

tidak terjadi karena akibatnya jika pihak pemberi kerja mengetahui terlebih dulu dibandingkan manajemen perusahaan akan berakibat kurang baik terhadap perusahaan itu sendiri karena penilaian pemberi kerja bisa saja menganggap bahwa perusahaan tidak serius dalam menangani kecelakaan.

Uraian diatas menunjukkan bahwa verifikasi dari Risk & Compliance Manager pada dasarnya sepakat dan menyetujui bahwa benar terjadi keterlambatan dalam pelaporan mingguan K3 dan sesuai hasil penelitian dilapangan juga disetujui bahwa permasalahannya bukan terletak pada Construction Supervisor kebawah melainkan pada tingkat menengah yaitu mulai dari Safety Supervisor dan Project Administrator yang berada pada urutan ke 3 dan keempat dalam menyiapkan laporan mingguan K3.

2. Analisis Kondisi Kepatuhan dalam Pelaporan K3

a. Analisis Kondisi Kepatuhan Pelaporan K3 pada tingkat Foreman.

Proses pembuatan laporan K3 yang dimulai dari tingkat Foreman hingga Safety Coordinator menunjukkan bahwa begitu banyak pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan laporan K3 ini. Diawali dari tingkat Foreman yang menyerahkan laporannya setiap hari kepada Supervisor. Laporan Foreman harian ini dinamakan Daily Diary. Semua Foreman dalam satu proyek melakukan hal yang sama. Kepatuhan sangat terlihat disini bahwa Foreman sangat taat dalam menyerahkan laporannya sesuai aturan perusahaan yaitu setiap hari pada waktu sore sebelum pulang. Pada devisi Elektrikal dan Instrumentasi sendiri ada 6 Foreman dan tidak ada satupun yang menyerahkan laporannya keesokan harinya. Semua serentak

menyerahkan laporan kepada Supervisor pada hari yang sama sebelum pulang bekerja.

Laporan Foreman terdiri dari laporan pekerjaan yang dikerjakan pada hari itu. Sedangkan pelaporan yang berhubungan dengan K3 adalah jika pada hari itu dilakukan inspeksi-inspeksi peralatan, atau Job Safety Analysis (JSA) atau Analisa Keselamatan Kerja yang diterbitkan ataupun jika ada Pelatihan-pelatihan K3 dan lain sebagainya. Yang setiap hari termasuk dalam laporan pekerjaan adalah jumlah karyawan yang bekerja dibawah pengawasan Foreman dan jumlah jam kerjanya. Jumlah karyawan dan jumlah jam kerja ini nantinya akan dimasukkan kedalam laporan Statistik K3 yang merupakan laporan tersendiri dan juga didalam Laporan Mingguan K3.

Foreman menyerahkan laporannya dalam bentuk hard copy sehingga internet tidak harus ada untuk keperluan pelaporan Foreman ini. Bahkan tulisan tanganpun juga tidak dipermasalahkan. Yang penting data yang diserahkan akurat.

Sehubungan dengan permasalahan pelaporan pada tingkat Foreman ini hampir tidak ada, maka setelah dianalisis secara lebih mendalam pada butir dari subbab ini, ditemukan bahwa para Foreman yang mempunyai pendidikan STM atau sederajat dengan pengalaman dibidangnya minimum 5 tahun sangat patuh dalam menyerahkan laporannya. Kepatuhan ini juga terjadi pada karyawan-karyawan dibawah pimpinan para Foreman yang berpendidikan SD hingga SLTA. Mereka sangat patuh dalam hal pelaporan. Kepatuhan mereka dikarenakan mereka harus mengikuti prosedur/peraturan yang telah ditentukan oleh perusahaan. Bukan karena

keinginan pribadi untuk mencapai sesuatu. Merujuk ke teori Tyler, kepatuhan pada tingkat Foreman ini dikategorikan sebagai kepatuhan yang normatif.

b. Analisis Kondisi Kepatuhan dalam Pelaporan K3 pada Tingkat Construction Supervisor.

Construction Supervisor menerima pelaporan dari para Foreman lalu menggabungkannya antara pelaporan Foreman yang satu dengan pelaporan Foreman yang lain dan tersusunlah laporan Construction Supervisor atau yang disebut Daily Diary Construction Supervisor. Daily Diary Construction Supervisor merupakan laporan pekerjaan yang juga mencakup laporan K3. Selain laporan tentang pekerjaan, ada juga data karyawan dan jumlah jam kerja didalamnya yang merupakan bahan untuk disertakan dalam Laporan Statistik K3 dan Laporan Mingguan K3. Untuk catatan-catatan K3 yang diterima dari Foreman seperti JSA, catatan-catatan hasil inspeksi, atau catatan kejadian-kejadian termasuk absensi pekerja diserahkan kepada Safety Supervisor untuk dibuat Weekly Report.

Dalam pelaksanaannya, Construction Supervisor juga menyerahkan laporannya secara harian. Tidak ada Laporan Mingguan dari Construction Supervisor dan menyerahkannya kepada Site Manager untuk laporan pekerjaan serta kepada Safety Supervisor untuk laporan K3 dan absensi karyawan dibawah supervisinya. Dengan demikian walaupun merupakan salah satu sumber adanya Laporan Mingguan Perusahaan, namun tidak ada permasalahan dalam lingkup kerja Construction Supervisor ini untuk kepatuhan pelaporan K3.

Tidak diperlukan pembahasan mendalam mengenai Kepatuhan Pelaporan K3 ditingkat Construction Supervisor ini mengingat prosedur yg diterapkan sudah

cukup sistimatis dan sudah memenuhi tugas dan kewajibannya dalam hal Kepatuhan Pelaporan K3. Analisis yang dilakukan terhadap Construction Supervisor ini menunjukkan bahwa seorang Construction Supervisor yang dari segi pendidikan rata-rata tamatan STM atau sederajat dengan pengalaman dibidangnya minimal 10 tahun, memiliki kepatuhan yang sangat tinggi yaitu sama dengan kepatuhan yang ada pada tingkat Foreman. Construction Supervisor patuh dikarenakan adanya prosedur dan peraturan perusahaan yang mengharuskan untuk menyerahkan laporannya secara harian yaitu untuk pekerjaan hari ini dilaporkan keesokan harinya pada jam tidak lewat dari jam 10 pagi. Merujuk teori Tyler kepatuhan pada Construction Supervisor ini dikategorikan sebagai kepatuhan normatif.

c. Analisis Kondisi Kepatuhan dalam Pelaporan K3 pada Tingkat Safety Supervisor.

Safety Supervisor merupakan salah satu SDM perusahaan yang menjadi focus penelitian ini. Safety Supervisor mempunyai tugas dan tanggung jawab secara penuh untuk keselamatan pekerja di lapangan. Safety Supervisor harus memastikan bahwa semua karyawan bekerja dengan aman. Beberapa tugas akan akan dibahas disini adalah sebagai berikut:

1) Memimpin Daily Toolbox Meeting

Setiap pagi kegiatan Safety Supervisorawali dengan memimpin Daily Toolbox Meeting, yaitu sebuah meeting harian untuk K3 dimana semua pekerja lapangan wajib mengikutinya.

Setiap hari di proyek konstruksi selalu diadakan safety toolbox meeting sebelum mulai bekerja. Ini adalah semacam pengarahan tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada proyek konstruksi. Mungkin para pekerja merasa bosan mengikuti safety toolbox ini, karena materi yang disampaikan "itu-itu saja" dan diulang-ulang. Apalagi semua juga pasti merasa tahu kalau keselamatan dan kesehatan kerja itu penting. Namun Safety Toolbox meeting harus terus dijalankan setiap hari dan pengulangan materi Safety toolbox setiap minggu atau setiap bulan bahkan mungkin setiap hari itu bukan karena pekerja atau karyawan dianggap belum tahu, tapi ini adalah suatu proses internalisasi, atau suatu proses pembentukan budaya terhadap aspek tersebut. Tujuannya adalah agar dalam setiap tahapan pelaksanaan pekerjaan konstruksi di lapangan, setiap elemen yang terlibat di dalamnya harus selalu memperhatikan aspek K3 tersebut. Aspek K3 harus selalu melekat dalam perencanaan maupun pelaksanaan pekerjaan konstruksi. Perhatian terhadap aspek K3 ini tidak hanya terhadap aspek kehati-hatian dalam bekerja, misalnya tentang penggunaan alat pelindung diri (APD), pemasangan rambu-rambu kerja dan penekanan perilaku dalam bekerja. Lebih dari itu, perencanaan metode pelaksanaan pekerjaan itu sendiri harus mempertimbangkan aspek keselamatan.

Seperti diketahui, industri jasa konstruksi merupakan salah satu sektor yang memiliki resiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja mengingat kerugian yang akan ditimbulkan tidak hanya korban jiwa, materi yang tidak sedikit baik bagi pekerja dan pengusaha, tertundanya proses

produksi, hingga kerusakan lingkungan yang akhirnya berdampak bagi masyarakat luas.

Safety toolbox merupakan salah satu sarana penunjang dalam upaya mencegah terjadinya bahaya di tempat kerja, serta berbagai masalah pekerjaan dapat didiskusikan, untuk kemudian dapat diterapkan dan dipraktikkan di lapangan. Dengan Safety toolbox dapat pula meningkatkan pengetahuan kita terhadap berbagai hal berikut:

a) **Pekerjaan yang dihadapi dan bahayanya, serta upaya penanggulangannya.**

Semakin banyak seorang karyawan melakukan pekerjaan dan tanggung jawab yang diberikan, maka akan membuat seorang karyawan tersebut semakin berpengalaman, sehingga semakin familiar dengan tugas dan tanggung jawabnya, yang kemudian akan semakin mengerti dengan keadaan lingkungan tempat bekerja, dan akan semakin cepat pula karyawan tersebut melakukan upaya penanggulangan jika terjadi masalah di tempat kerjanya atau terjadi keadaan darurat.

b) **Prosedur kerja yang benar**

Dari pengalaman kerja yang telah dialami, semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, maka akan menjadi terbiasa dan semakin menguasai pekerjaan tersebut. Tapi di satu sisi, dapat pula menjadikan karyawan terlena dengan kemampuannya. Karena sudah terbiasa melakukan pekerjaan secara berulang terkadang menjadikan karyawan tersebut lalai, gegabah dan menganggap remeh prosedur kerja yang harus dilalui, yang akibatnya bisa berakibat fatal terhadap peralatan maupun manusianya. Apabila karyawan bekerja dengan

mengikuti prosedur yang telah ditentukan, maka karyawan tersebut sudah terlindungi bila terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan, karena persiapan, pemeriksaan dan pengesahan terhadap prosedur kerja selalu dalam kontrol sistem sehingga mampu meminimalkan dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

c) Peralatan safety atau alat pelindung diri (APD)

Setiap pekerja mempunyai tanggung jawab yang sama untuk bekerja dengan aman dan memperhatikan keselamatan. Pada dasarnya pekerja semua mengerti bahaya-bahaya yang mungkin timbul di tempat area kerja masing-masing dan alat-alat pelindung diri apa saja yang harus digunakan. Perusahaan selalu menyediakan dan mencukupi perlengkapan dan kelengkapan alat pelindung diri. Dengan demikian diwajibkan pula bagi para staf dan pekerja di lingkungan proyek untuk mengatakannya dengan baik dan benar.

d) Komunikasi

Dalam Safety toolbox ini tanpa sadar semua pekerja belajar berkomunikasi, kapan kita harus mendengarkan dan kapan kita berbicara atau mengutarakan pendapat. Komunikasi yang baik merupakan suatu cerminan dari keakraban dan kebersamaan kita sehingga akan menciptakan suasana yang akrab, hangat dan harmonis, yang pada akhirnya akan menciptakan kebersamaan, sehingga dalam bekerja sehari-hari akan terasa ringan dan nyaman. Dalam Safety toolbox, tak lupa selalu diulang yel-yel penyemangat dalam bekerja. Yel-yel itu selalu diteriakkan dengan suara yang lantang, tanpa beban. Teriak yel-yel tersebut merupakan satu cara dalam memompa semangat kerja. Yel-yel yang diteriakkan adalah yel-yel yang memberikan kebanggaan dalam bekerja dan kebanggaan tentang keterlibatan dalam proyek yang

sedang dikerjakan, dalam setiap perannya. Pada penelitian ini yel-yel yang selalu diucapkan pada Safety Toolbox Meeting adalah jika Safety Supervisor atau management berteriak “SAFETY” maka akan dijawab dengan teriakan pula oleh pekerja “YES” dan jika Safety Supervisor atau management berteriak “ACCIDENT” maka akan dijawab dengan teriakan pula oleh pekerja “NO”

Itulah sekilas tentang pentingnya Safety toolbox pada pekerjaan konstruksi. Sepintas ini adalah seperti apel pagi bagi pegawai negeri atau upacara bendera bagi anak sekolah. Yang membedakan adalah bahwa Safety toolbox dilakukan dalam suasana yang akrab, hangat dan bersemangat. Yang tak kalah penting adalah bahwa penyampaian materi yang disampaikan dalam Safety toolbox tidak boleh bersifat menggurui. Penyampaian persuasif dan berempati dengan menekankan bahwa para staf dan pekerja sedang berjuang untuk keluarga (anak dan istri) di rumah, akan lebih merasuk pada pemahaman mereka.

2) Laporan Statistik K3

Berikutnya Safety Supervisor membuat laporan Statistik K3 dimana statistic K3 ini digunakan untuk menilai Performance Programs K3. Dengan menggunakan statistik dapat memberikan masukan ke manajemen dan lain mengenai tingkat kecelakaan kerja serta berbagai faktor yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mencegah menurunnya kinerja K3. Konkritnya statistik dapat digunakan untuk:

- a) Mengidentifikasi naik turunnya (trend) dari suatu timbulnya kecelakaan kerja
- b) Mengetahui peningkatan atau berbagai hal yang memperburuk kinerja K3
- c) Membandingkan kinerja antara tempat kerja dan industri yang serupa (T-Safe Score)

- d) Memberikan informasi mengenai prioritas pengalokasian dana K3
- e) Memonitor kinerja organisasi, khususnya mengenai persyaratan untuk penyediaan sistim/tempat kerja yang aman

Jenis-jenis penerapan Statistik dalam Aspek K3:

- a) Ratio Kecepatan Cidera (Frequency Rate)
- b) Ratio Keparahan Cidera (Severity Rate)
- c) Rata-rata Hilangnya Waktu Kerja (Average Lost Time Rate/ALTR)
- d) Incidence Rate
- e) Frequency Severity Indicator (FSI)
- f) Safe-T Score
- g) Safety Sampling (Survey K3) Ratio Kecepatan Cidera (Frequency Rate)

Frekwensi Rate digunakan untuk mengidentifikasi jumlah cidera yang menyebabkan tidak bisa bekerja per sejuta orang pekerja. Ada dua data penting yang harus ada untuk menghitung frekwensi rate, yaitu:

- a) Jumlah jam kerja hilang akibat kecelakaan kerja (Lost Time Injury /LTI).
- b) Jumlah jam kerja orang yang telah dilakukan (manhours).

Selanjutnya Safety Supervisor melakukan Inspeksi K3 baik yang rutin maupun yang umum. Jenis Inspeksi yang sering digunakan adalah Inspeksi Rutin yaitu seperti

- a) Dilakukannya Safety Walk yaitu melakukan inspeksi keseluruhan area kerja dan dilakukan seminggu sekali. Dilakukan bersama-sama ahli K3 atau perwakilan tenaga kerja dengan pihak manajemen perusahaan atau dengan klien.

- b) Pelaksanaan Inspeksi terhadap sumber-sumber bahaya pada area khusus yang dilakukan dengan melibatkan seseorang yang mempunyai keahlian khusus.
- c) Inspeksi juga dilakukan pada kendaraan dan peralatan bergerak.

Hasil yang ditemukan pada saat dilakukannya Inspeksi segera ditindak lanjuti, dan setiap permasalahan yang telah diidentifikasi dari hasil inspeksi harus selalu tercatat dan dibukukan.

Setiap laporan inspeksi harus ditandatangani oleh penanggung jawab kegiatan inspeksi. Hasil inspeksi yang telah ditulis dalam bentuk laporan harus disampaikan kepada pihak manajemen, sehingga langkah perbaikan segera dilakukan.

3) Peninjauan Job Safety Analysis (JSA)

Safety Supervisor juga melakukan peninjauan terhadap Job Safety Analysis (JSA). Tujuan JSA adalah untuk menjelaskan pelaksanaan Analisis Keselamatan Kerja atau agar JSA dapat membantu menyelesaikan pekerjaan dengan aman. JSA dibuat ketika melakukan pekerjaan yang baru, atau pekerjaan dengan resiko tinggi sebagai prosedur dan merencanakan metode kerja yang aman. Contohnya: ketika bekerja di dalam ruang terbatas, bekerja di ketinggian atau bekerja dengan panas seperti pengelasan.

4) Audit Internal K3

Audit Internal K3 digunakan untuk meninjau dan menilai kinerja serta efektivitas Sistem Manajemen K3 Perusahaan. Audit internal dilaksanakan oleh

Safety Supervisor untuk mengetahui dimana Sistem Manajemen K3 telah diterapkan dan dipelihara secara tepat.

Pelaksanaan audit Internal K3 didasarkan pada hasil penilaian resiko dari aktivitas operasional perusahaan dan hasil audit (audit-audit) sebelumnya. Hasil penilaian resiko juga menjadi dasar dalam menentukan frekuensi pelaksanaan audit internal pada sebagian aktivitas operasional perusahaan, area ataupun suatu fungsi atau bagian mana saja yang memerlukan perhatian manajemen Perusahaan terkait resiko K3 dan Kebijakan K3 Perusahaan.

Pelaksanaan audit internal mencakup seluruh area konstruksi dan aktivitas dalam ruang lingkup penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dilapangan. Audit Internal K3 pada proyek konstruksi dilakukan per 3 bulanan. Dalam pembahasan mengenai Audit Internal K3 ini juga tidak terlalu mendalam mengingat tidak terlalu mempengaruhi laporan mingguan K3 yang menjadi focus penelitian thesis ini karena tidak terjadi setiap minggunya.

5) Local Safety Induction (Induksi Lokal Keselamatan)

Safety Supervisor melakukan Induksi Keselamatan Lokal atau Local Safety Induction kepada setiap karyawan yang baru datang ataupun kepada pengunjung proyek konstruksi misalnya tamu-tamu perusahaan seperti supplier atau vendor. Local Safety Induction adalah berupa pengenalan dasar-dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan bisa juga dilakukan oleh karyawan yang paham tentang K3 dengan level jabatan minimum seperti Foreman, dan supervisor up. Selain memberikan pemahaman tentang K3, juga memberikan informasi terbaru tentang kondisi dalam wilayah kerja konstruksi, memberikan pemahaman tentang peraturan

yang berlaku dan sanksi apa yang diberikan jika melanggar peraturan di perusahaan tambang tersebut, memberikan informasi tentang prosedur kerja yang ada di wilayah konstruksi pertambangan tersebut. Dan masih banyak lagi yang lainnya. Intinya induksi local keselamatan dilakukan untuk menghindarkan seseorang dari kecelakaan saat memasuki wilayah kerjanya atau memasuki area konstruksi.

Pada setiap Safety Supervisor melakukan Local Safety Induction, Karyawan baru ataupun tamu yang menerima induksi harus menandatangani daftar keikutsertaannya sebagai tanda bahwa yang bersangkutan telah menerima dan memahami materi-materi induksi yang telah diberikan kepadanya sehingga resiko kecelakaan kerja bisa dikurangi.

Semua kegiatan yang dilakukan dalam Local Safety Induction ini harus dicatat, didokumentasikan dan disertakan dalam Laporan Mingguan K3.

Pada awal-awal proyek dimulai, Safety Supervisor cukup sering melakukan local safety induction ini karena proyek biasanya tidak memobilisasi personennya serentak sehingga Safety Supervisor bisa melakukannya serentak pula.

6) HSE Weekly Report (Laporan Mingguan K3)

Safety Supervisor membuat Laporan Mingguan K3 setiap minggu dan harus menyerahkannya kepada Project Administrator setiap hari senin paling lambat jam 8.00 pagi. Ini ketentuan perusahaan karena sebagai perusahaan kontraktor diwajibkan mengirimkan laporan perkembangan pekerjaan setiap hari senin paling lambat jam 12.00 siang kepada Klien. Safety Supervisor sudah mempunyai template yang tinggal diisi saja berdasarkan data yang telah didapat atau dibuatnya selama seminggu sebelumnya.

Analisis secara khusus dilakukan terhadap Safety Supervisor dimana walaupun begitu banyaknya tugas yang harus dikerjakan, namun sebaiknya tugas penting untuk melaporkan kegiatan K3nya juga harus diprioritaskan mengingat laporan K3 merupakan laporan penting yang harus disertakan dalam laporan mingguan yang akan dikirimkan kepada Klien bersama laporan progress pekerjaan konstruksi. Keterlambatan yang terjadi di tingkat Safety Supervisor ini jika dilihat dari data yang diperoleh dari perusahaan bisa dikategorikan sebagai kurang patuh dimana Safety Supervisor cukup sering terlambat dalam menyerahkan laporan K3nya dengan alasan banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan dan buruknya fasilitas internet di lapangan. Safety Supervisor berpendidikan S1 dengan pengalaman minimal 5 tahun dibidang yang sama. Dari hasil wawancara dengan Safety Supervisor ditemukan bahwa yang bersangkutan merasa sudah patuh dengan mengikuti ketentuan dan peraturan yang ada namun dari hasil observasi didapat bahwa internet di lapangan cukup baik dan masih cukup waktu untuk menyiapkan laporan mingguan sehingga tidak harus terlambat. Namun demikian kepatuhan pada Safety Officer ini dikategorikan pada kepatuhan normative.

d. Analisis Kondisi Kepatuhan Pelaporan K3 pada Tingkat Project Administrator.

Project Administrator juga terlibat dalam pembuatan pelaporan K3 perusahaan dan karenanya juga menjadi salah satu focus penelitian ini. Walaupun keterlibatannya hanya pada sebatas pemformatan dokumen, mengupdate manhour dan statistic K3nya saja, namun itu juga merupakan syarat untuk disertakan dalam

Laporan Mingguan Perusahaan secara keseluruhan. Karena itu Project Administrator juga penting peranannya dalam Pelaporan Mingguan K3 ini.

Seperti telah di uraikan pada data perusahaan bahwa statistic keterlambatan menunjukkan data dari Project Administrator ini adalah yang tertinggi. Setelah dilakukan observasi dan wawancara tingginya statistic keterlambatan Project Administrator disebabkan oleh berbagai hal seperti:

- 1) Sumber data untuk pembuatan record mingguan manhour dan statistic K3 tidak diterima secara harian agar setiap hari bisa dikerjakan sedikit demi sedikit dan tidak menumpuk di hari pelaporan.
- 2) Sumber datanya sangat mentah dan bukan dalam excel format sehingga 30 menit waktu yang diberikan tidak mencukupinya untuk menginput data mentah tersebut kedalam excel format.
- 3) Project Administrator tidak bisa hadir tepat pada jam 8 dikantor karena rumahnya jauh.
- 4) Peraturan kantor tidak mengharuskan pegawainya tiba jam 8 tetapi yang penting bekerja dalam 8 jam sehari.
- 5) Dengan adanya peraturan jam kerja seperti diatas maka Project Administrator merasa tidak perlu harus mematuhi jadwal penyerahan pelaporan yang telah ditentukan.

Ke 5 point diatas yang antara lain menyebabkan terlambatnya Pelaporan dari pihak Project Administrator dan setelah dilakukan analisis yang sangat mendalam pada Project Administrator yang berpendidikan S1 ini, ditemukan bahwa Project Administrator jika dilihat dari perpektif kepatuhan instrumental tidak sesuai

karena bekerjanya atau dalam melakukan tugasnya tidak disebabkan oleh adanya keinginan pribadi untuk mencapai atau mendapatkan sesuatu dari melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Walaupun jika ditinjau dari hasil pengumpulan dokumen perusahaan menunjukkan bahwa Project Administrator dalam menyerahkan laporannya dianggap tidak patuh, tapi apa yang dikerjakannya masih bisa dikategorikan dalam kepatuhan yang lebih cenderung ke perspektif normatif karena lebih berkaitan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi.

e. Analisis Analisis Kepatuhan Pelaporan K3 Pada Tingkat Safety Coordinator.

Keterlambatan yang terjadi dari pihak Safety Coordinator dikarenakan adanya keterlambatan dari tingkat sebelumnya. Kalau dari segi waktu yang diberikan kepadanya yaitu sekitar 30 menit setelah dikerjakan oleh Project Administrator maka hampir tidak terjadi keterlambatan dari pihak Safety Coordinator karena Safety Coordinator hanya mereview laporan akhir K3 dimana sebelumnya sudah mendapatkan informasi melalui setiap komunikasi yg dengan tembusan (cc) kepadanya.

Safety Coordinator merupakan pihak terakhir dari proses panjang pembuatan Laporan K3 perusahaan sebelum akhirnya diserahkan kepada Project Coordinator untuk di gabungkan dengan laporan-laporan devisi lainnya lalu diserahkan ke Project Manager untuk review terakhir dan dikirim ke Klien.

Safety Coordinator yang berpendidikan S1 juga mematuhi peraturan untuk menyerahkan laporan K3 dikarenakan merupakan peraturan yang harus diikuti.

Tidak ada keinginan pribadi lainnya. Dengan demikian kepatuhannya termasuk dalam prespektif normative.

Secara keseluruhan analisis Kepatuhan dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pada karyawan dari posisi Construction Supervisor kebawah dengan pendidikan rata-rata setingkat STM atau sederajat mempunyai tingkat kepatuhan yang tinggi dan semuanya cenderung ke kategori kepatuhan dengan perspektif normative. Sedangkan untuk posisi level menengah seperti Safety Supervisor dan Project Administrator yang berpendidikan S1 mempunyai tingkat kepatuhan lebih rendah dibandingkan level dibawahnya. Pada level Safety Coordinator yang juga berpendidikan S1 walaupun cukup patuh namun masih terdapat keterlambatan walaupun hanya sedikit. Sedangkan untuk tingkat manager tidak termasuk dalam penelitian ini namun dari wawancara untuk verifikasi hasil penelitian ini bisa dikategorikan patuh karena mereka mempunyai tanggung jawab untuk kelangsungan hidup perusahaan agar bisa terus memberikan pekerjaan kepada karyawannya.

3. Pembahasan

a. Pembahasan Kondisi Kepatuhan Dalam Pelaporan K3

Berdasarkan analisis Kepatuhan Dalam Pelaporan K3 diatas yang dimulai di tingkat Foreman, dimana pada tingkat Foreman tidak ada permasalahan dalam menyampaikan laporan ke level selanjutnya, sistim yang dijalankan di level ini sudah cukup baik dan rapi dan sistim ini bagus untuk dipertahankan dimana Foreman menyerahkan semua laporan yang terdiri dari laporan pekerjaan dan

laporan-laporan lainnya termasuk K3 secara harian yaitu setiap sore sebelum pulang bekerja.

Ketepatan waktu pelaporan merupakan suatu budaya patuh yang dijalankan di level foreman pada devisi Elektrik dan Instrumentasi. Hal-hal yang baik seperti ini bisa dijadikan contoh untuk devisi lainnya. Dengan demikian kondisinya adalah sangat patuh.

Selanjutnya pembahasan Kepatuhan Dalam Pelaporan K3 di level Construction Supervisor dimana setiap Construction Supervisor diharuskan mengirimkan semua laporannya baik laporan pekerjaan maupun laporan-laporan lainnya termasuk K3 keesokan harinya paling lambat pada jam 10 pagi. Construction Supervisor memberikan supervisi kepada beberapa Foreman dan juga pada level dibawah Foreman seperti Leading Hand bahkan juga langsung ke tingkat pekerja. Construction Supervisor mengumpulkan laporan dari para Foreman. Laporan K3 diteruskan ke Safety Supervisor sedangkan laporan pekerjaan akan di serahkan kepada Construction Superintendent atau Construction Manager.

Tidak pernah terjadi keterlambatan dalam penyerahan laporan harian K3 dari Construction Supervisor kepada Safety Supervisor. Koordinasi dan komunikasi di lapangan antara kedua supervisor yang berbeda tugasnya ini cukup baik dan lancar. Salah satu hal yang mendukung lancarnya koordinasi dan komunikasi ini karena mereka sama-sama berada dilokasi proyek sehingga penyerahan dokumen bisa diberikan secara langsung baik yang berupa hard copy maupun soft copy dimana untuk soft copy jika tidak ada jaringan internet di proyek tersebut bisa diberikan dalam flash disk (USB) untuk dicopy di laptop Safety

Supervisor. Melihat fenomena ini bisa dipastikan bahwa budaya patuh pada Construction Supervisor sangatlah tinggi. Karena itu semua pekerja dibawah supervisinya mulai dari Foreman, Leading Hand hingga helper juga mempunyai kepatuhan yang sangat tinggi pula khususnya untuk lingkup Pelaporan K3 ini. Secara kebetulan dari posisi Construction Supervisor kebawah untuk devisi elektrik dan instrumentasi ini tidak ada yang berpendidikan S1. Semuanya STM atau sederajat dengan pengalaman yang cukup lama dibidang kelistrikan dan instrumentasi. Untuk tingkat ini kondisinya sangat patuh.

Pada tingkat Safety Supervisor, apa yang kita temukan di tingkat Foreman dan Construction Supervisor yaitu tentang ketepatan waktu pelaporan hampir tidak ditemukan di tingkat ini. Alasan yang didapatkan melalui wawancara bahwa hal ini dikarenakan Safety Supervisor harus berhubungan dengan kantor pusat di Jakarta. Tugas Safety Supervisor sendiri di lapangan sudah cukup padat dan dengan melakukannya tugas sendirian untuk mengawasi pekerja sejumlah lebih dari 50 orang, memang bisa dimaklumi jika terjadi permasalahan keterlambatan atas Laporan K3nya. Data untuk diinput di statistic tidak bisa dikirim secara harian kepada Project Administrator dikarenakan akses internet yang kurang bagus di lapangan. Datanya juga tidak dibuat dalam format excel namun masih tulisan tangan karena Safety Supervisor tidak mempunyai staff khusus administrasi yang bisa menginput data dari lapangan kedalam format excel. Dari uraian ini jelaslah bahwa disamping volume pekerjaan Safety Supervisor yang cukup banyak, tidak adanya staff administrasi di proyek yang bisa membantu dan internet yang sering tidak ada koneksi merupakan beberapa factor yang mempengaruhi Safety

Supervisor tersebut tidak bisa memberikan laporannya tepat waktu. Untuk tingkat Safety Supervisor ini kondisi kepatuhannya kurang patuh.

Demikian pula di tingkat Project Administrator. Keterlambatan tertinggi terjadi pada tingkat ini. Padahal yang dikerjakan di tingkat ini hanyalah mencari jumlah jam kerja yang akurat untuk dimasukkan didata statistic K3. Tanpa Statistik K3 Laporan Mingguan tidak dapat dikirimkan karena memang salah satu point pentingnya adalah statistic K3 tersebut. Bukti menunjukkan bahwa data dari lapangan yang diterima masih sangat mentah yaitu daftar hadir karyawan (*timesheet*) yang ditulis tangan dalam template yang di print dan sudah disediakan perusahaan. Jika data seperti ini dikirim harian, maka Project Administrator bisa menginputnya secara harian ke format excel sehingga bisa diangsur kerjanya sedikit demi sedikit atau hari demi hari agar tidak menumpuk di hari Senin pagi. Atau jika data dikirim mingguan hendaknya dalam format excel sehingga pada hari dimana Project Administrator harus menyerahkan Laporan K3nya tidak banyak yang harus dikerjakan.

Keterlambatan pelaporan mingguan K3 ditingkat Project Administrator ini juga disebabkan karena pemegang posisi ini tidak bisa hadir dikantor pada jam 8.00 pagi. Jam kerja resmi dikantor adalah pada jam 8.00 s/d 17.00. Namun kantor memberi toleransi kepada pegawai yang tidak bisa hadir dikantor pada jam 8.00 untuk tiba dikantor lebih siang yang penting bekerjanya selama 8 jam. Misalnya tiba jam 10.00 maka yang bersangkutan harus pulang pada jam 19.00. Karena toleransi jam kerja yang demikian inilah maka Project Administrator yang secara tempat tinggal dari kantor cukup jauh juga selalu datang terlambat. Jika kantor

menetapkan jam kerja yang pasti tanpa ada toleransi misalnya mulai jam 8.00 hingga jam 17.00 dan siapapun yang terlambat dianggap sudah kehilangan jam kerja dan harus diperhitungkan total jam kerja dalam seminggu atau diakhir bulan dan nantinya berpengaruh pada jumlah gaji yang akan didapatnya, kemungkinan besar keterlambatan dari pihak Project Administrator ini bisa ditekan.

Jika laporan harus diserahkan pada jam 8.30, maka petugas yang telah diberi tugas untuk melakukan pelaporan tersebut seharusnya diwajibkan untuk memberikan laporannya pada jam yang telah ditentukan. Walaupun perusahaan memberikan toleransi bisa terlambat yang penting jam yang hilang diganti, tetap tidak bisa diterima. Perusahaan seharusnya mengambil tindakan atas kejadian ini. Kondisi kepatuhan pada Project Administrator ini termasuk dalam kondisi yang tidak patuh.

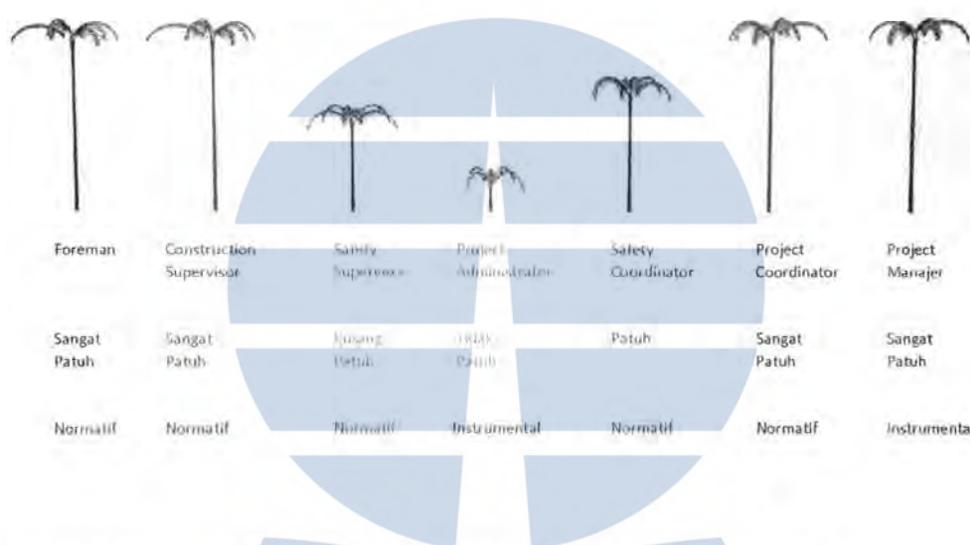
Yang terakhir adalah kepatuhan di tingkat Safety Coordinator dimana Safety Coordinator yang berkedudukan di kantor pusat bertugas mereview Laporan Mingguan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara keseluruhan. Sebelumnya setiap komunikasi selalu diberikan tembusan kepada Safety Coordinator sehingga apa yang terjadi selama seminggu sebelumnya sudah diketahui oleh seorang Safety Coordinator. Waktu 30 menit untuk Safety Coordinator dianggap lebih dari cukup dan Safety Coordinator secara waktu tidak pernah terlambat. Keterlambatan terjadi ditingkat ini karena sebelumnya sudah terlambat.

Proses atau prosedur yang dilaksanakan di tingkat Safety Coordinator bisa dilanjutkan tanpa dilakukan perubahan proses atau prosedur untuk Kepatuhan

dalam Pelaporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja ini dan kondisinya adalah patuh.

Pada tingkat manajer tidak ada permasalahan dan selalu mengirimkan laporannya ke klien tepat waktu agar klien segera melakukan review atas progress pekerjaan sehingga bisa segera di terbitkan tagihan untuk selanjutnya dibayarkan oleh klien. Dengan demikian kondisi kepatuhan pada tingkat manajer juga sangat patuh.

Berikut adalah gambaran kondisi kepatuhannya:



b. Pembahasan Faktor-Faktor Kepatuhan Dalam Pelaporan K3

Dimulai dengan factor-faktor kepatuhan ditingkat Foreman, dimana Foreman selalu menyerahkan laporannya tepat waktu dan tidak pernah terlambat. Adapun dari hasil analisis memperlihatkan bahwa Foreman melakukan pelaporannya tepat waktu dikarenakan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Tidak karena adanya keinginan pribadi untuk mencapai sesuatu.

Dengan demikian factor kepatuhan pada tingkat Foreman ini adalah termasuk yang normative.

Selanjutnya pembahasan factor-faktor Kepatuhan Dalam Pelaporan K3 di level Construction Supervisor dimana setiap Construction Supervisor diharuskan mengirimkan semua laporannya baik laporan pekerjaan maupun laporan-laporan lainnya termasuk K3 keesokan harinya paling lambat pada jam 10 pagi. Selama penelitian berlangsung Construction Supervisor selalu menyerahkan laporannya tepat waktu. Construction Supervisor melakukannya karena peraturan kantor yang mengharuskan menyerahkan laporan tepat waktu. Tidak ada keinginan pribadi untuk mendapatkan sesuatu dari kepatuhan yang dilakukan ini. Dengan demikian factor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ditingkat Construction Supervisor ini masuk dalam kategori normative.

Pada tingkat Safety Supervisor, apa yang kita temukan di tingkat Foreman dan Construction Supervisor yaitu tentang ketepatan waktu pelaporan hampir tidak ditemukan di tingkat ini. Alasan yang didapatkan melalui wawancara bahwa hal ini dikarenakan Safety Supervisor harus berhubungan dengan kantor pusat di Jakarta. Tugas Safety Supervisor sendiri di lapangan sudah cukup padat dan dengan melakukannya tugas sendirian untuk mengawasi pekerja sejumlah lebih dari 50 orang, memang bisa dimaklumi jika terjadi permasalahan keterlambatan atas Laporan K3nya. Walaupun terjadi keterlambatan dalam penyerahan ug, namun Safety Supervisor tetap menyerahkan laporannya dan alasannya adalah karena mengikuti aturan kantor dimana salah satu tugasnya adalah membuat dan menyerahkan laporan pada waktu tertentu. Tidak ada keinginan lain untuk

mendapatkan atau mencapai sesuatu. Dengan demikian factor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pada Safety Supervisor termasuk kategori normative.

Demikian pula di tingkat Project Administrator. Keterlambatan tertinggi terjadi pada tingkat ini. Yang bersangkutanpun mengakui bahwa tidak patuh akan peraturan kantor untuk menyerahkan laporannya. Setelah digali dengan sangat mendalam ternyata yang bersangkutan merasa bahwa perusahaan kurang mengapresiasi pekerjaannya contohnya bahwa perusahaan tidak memberikan kenaikan gaji selama 3 tahun. Berdasarkan data ini maka factor kepatuhan pada tingkat Project Administrator adalah termasuk yang instrumental karena yang bersangkutan baru mau patuh apabila keinginan pribadinya untuk mendapatkan kenaikan gajinya tercapai.

Factor kepatuhan di tingkat Safety Coordinator yang berkedudukan di kantor pusat bertugas mereview Laporan Mingguan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara keseluruhan termasuk dalam factor normative sesuai hasil wawancara dan observasi dimana Safety Coordinator melakukan tugasnya sesuai ketentuan dari kantor. Tidak ada keinginan pribadi yang ingin diduplikasinya.

Untuk tingkat perusahaan konstruksi laporan tersebut berakhir di Project Manager. Setelah di kumpulkan oleh Project Coordinator selanjutnya di review dan dikirimkan ke Klien oleh Project Manager. Project Manager juga tidak pernah terlambat dalam menyerahkan laporannya ke pihak klien. Hal ini disebabkan karena laporannya berupa progress pekerjaan yang nantinya akan berpengaruh pada penagihan dan pembayaran dari klien. Dengan demikian factor kepatuhannya termasuk dalam instrumental.

Ringkasan factor-faktor kepatuhannya adalah sebagai berikut:

NO	INFORMAN	FAKTOR KEPATUHAN
1.	Foreman	Normatif
2.	Construction Supervisor	Normatif
3.	Safety Supervisor	Normatif
4.	Project Administrator	Instrumental
5.	Safety Coordinator	Normatif
6.	Project Coordinator	Normatif
7.	Project Manager	Instrumental



BAB V

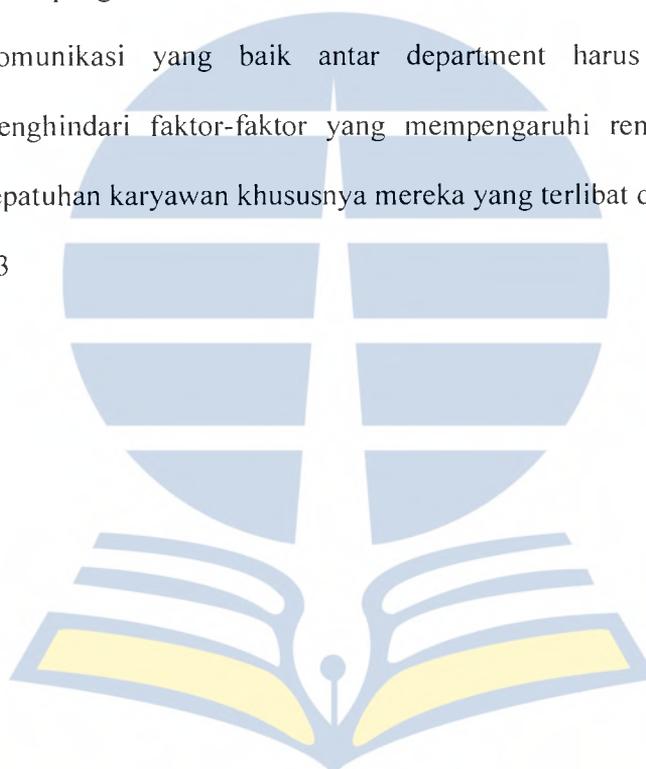
KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Kondisi kepatuhan karyawan pada perusahaan konstruksi yang terlibat dalam kegiatan pembuatan Laporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Manajemen di tingkat bawah yang semuanya berpendidikan SLA dengan pengalaman dibidangnya antara 5 hingga 20 tahun dan Manajemen di tingkat Manager dengan pendidikan tinggi dan pengalaman dibidang manajerial lebih dari 15 tahun lebih patuh dari pada manajemen tingkat menengah yang semuanya berpendidikan sarjana dengan pengalaman antara 5-10 tahun.
2. Faktor kepatuhan karyawan yang terlibat dalam pembuatan laporan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk manajemen di tingkat bawah yang terdiri dari Foreman dan Construction Supervisor adalah cenderung normative, pada tingkat menengah untuk Safety Supervisor dan Safety Coordinator adalah normative dan untuk yang tidak patuh ditingkat menengah yaitu pada Project Administrator adalah instrumental. Sedangkan kepatuhan pada tingkat Project Coordinator adalah normative dan pada tingkat Project Manager adalah juga instrumental.

B. SARAN

1. Agar kondisi kepatuhan karyawan tinggi dalam menyerahkan Pelaporan K3 untuk tepat waktu, sebaiknya di setiap proyek selalu tersedia fasilitas internet yang memadai misalnya dengan membangun fasilitasnya sendiri dan menyediakan sumber daya manusia yang kompeten dibidang IT sehingga tidak tergantung pada fasilitas internet pihak pemilik proyek agar tidak terjadi hambatan dalam pengiriman laporan, fleksibilitas dalam jam kerja sebaiknya ditiadakan, pegawai harus datang sesuai jam kerja yang telah ditentukan, bentuk laporan dari lapangan harus standar dan disederhanakan.
2. Komunikasi yang baik antar department harus terjadi untuk menghindari faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat kepatuhan karyawan khususnya mereka yang terlibat dalam Pelaporan K3



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, S. (2008). Peranan Sistem Manajemen Keselamatan Kerja Dalam Peningkatan Kinerja Proyek Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, Vol. 10, No. 2 Juli 2008.
- Ahmad, C. (2015). Hubungan Faktor Pembentuk Perilaku Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Telinga Pada Tenaga Kerja di PLTD AMPENAN. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, Vol. 4, No. 1 Jan-Jun 2015.
- Daily, B.F. and Govindarajulu, N. (2004). Motivating employees for environmental improvement. *Industrial Management & Data Systems*, Vol. 104 No.4 2004.
- Eisai Network Companies (2013). Compliance Handbook. <http://www.eisai.com/pdf/ecompany/ehandbook.pdf>
- Gulick, (1937). Papers on Science of Administration. New York: Institute of Public Administration, Colombia University.
- HU, S.C., Lee, C.C., Shiao, J.S.C and Gou, Y.L. (1998). Employers' awareness and compliance with occupational health and safety regulations in Taiwan. *Occup. Med.* Vol. 48.
- Kamar, I., Lop, N., Salleh, M., Mamter, S. and Suhami, A.H. (2014). Contractor's Awareness on Occupational Safety and Health (OSH) Management

Systems in Construction Industry. *Journal Emerging Technology for Sustainable Development Congress (ETSDC 2014)*

Noegroho (2009). Analisis Hubungan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan ,
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/62315>

Panggabean (2015). Manajemen Sumber Daya Manusia; EKMA
5207/3SKS/MODUL1-9. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas
Terbuka.

Prihatiningsih dan Sugiyanto. Pengaruh Iklim Keselamatan dan engalaman
Personal Terhadap Kepatuhan pada Peraturan Keselamatan Pekerja
Konstruksi. *Jurnal Psikologi*. Vol.37, No.1 Juni 2010.

Riestiany, Rini (2008). Analisis Pengaruh Efektifitas Penerapan Sistem Manajemen
Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan
(Studi Kasus Plant 11 PT. Indocement Tunggal),
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/62207>

Rizki, F. A., Eko, S., Hermawan, A. dan Syihabudhin (2009). Analisis Tingkat
Kepatuhan Personal dalam Mendukung Pencapaian Zero Accident pada
Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) (Studi pada PT. Molindo Inti Gas,
Malang). [http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/08/Jurnal-S1-
Manajemen-Firda-Rizki-A.pdf](http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/08/Jurnal-S1-Manajemen-Firda-Rizki-A.pdf)

Siagian (2015). Filsafat Administrasi. Penerbit Bumi Aksaran

Tyler, (1990). *Why People Obey the Law*. Yale University Press, New Haven and London.

Ulum dan Wulandari (2013). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Berdasarkan Teori Kepatuhan Milgram. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, Vol. 1 Nomor 3 Juli-Agustus 2013

Yin (2011). *Qualitative Research Start to Finish*. New York: The Guilford Press.

Yunus (2015) Reporting (Pelaporan)

<http://nurfaizinyunus.blogspot.co.id/2015/03/reporting-pelaporan.html>



Transkrip Hasil Wawancara dengan Foreman:

T = Tanya (Peneliti)

J = Jawab (Foreman).

1. Wawancara dengan Foreman No. 1

T: Nama Bapak?

J: Tigor Hutabarat

T: Posisi Bapak di Perusahaan ini sebagai apa?

J: Sebagai Foreman

T: Sudah berapa lama Bapak Bekerja pada perusahaan ini

J: 10 Tahun

T: Pendidikan Terakhir Bapak?

J: STM Listrik

T: Apa saja tugas Bapak Sebagai Foreman?

J: Mengawasi dan memastikan semua orang dibawah pengawasan saya melakukan pekerjaannya sesuai tugasnya masing-masing. Mengumpulkan formulir K3 yang sudah diisi para pekerja seperti inspeksi peralatan, kendaraan dan izin-izin kerja, merangkum pekerjaan yang telah dilakukan hari ini lalu pada sore hari sebelum pulang diserahkan kepada Supervisor Konstruksi

T: Apakah Bapak pernah terlambat dalam menyerahkan laporan harian?

J: Tidak pernah. Setiap sore hari sebelum pulang semuanya sudah selesai dan diserahkan kepada Supervisor

T: Apakah ada hambatan kalau setiap hari harus menyerahkan laporan?

J: Tidak ada. Semua formulir sudah ada. Kami tinggal isi saja dan menyerahkannya kepada Supervisor

T: Kenapa Bapak mesti patuh menyerahkan laporan setiap sore?

J: Karena peraturan perusahaan seperti itu. Jadi harus diikuti.

2. Wawancara dengan Foreman No. 2

T: Nama Bapak?

J: Abdul Munip

T: Posisi Bapak di Perusahaan ini sebagai apa?

J: Sebagai Foreman

T: Sudah berapa lama Bapak Bekerja pada perusahaan ini

J: 12 Tahun

T: Pendidikan Terakhir Bapak?

J: STM Listrik

T: Apa saja tugas Bapak Sebagai Foreman?

J: Mengatur pekerja, memberikan tugas sesuai bidangnya masing-masing lalu mengawasi selama mereka bekerja dan membuat laporan.

T: Laporan apa saja yang Bapak buat?

J: Laporan pekerjaan yang sudah dikerjakan pada hari tersebut, mengumpulkan laporan-laporan pemeriksaan dan izin-izin kerja lalu menyerahkannya kepada Construction Supervisor.

T: Apakah Bapak pernah terlambat dalam menyerahkan laporan harian?

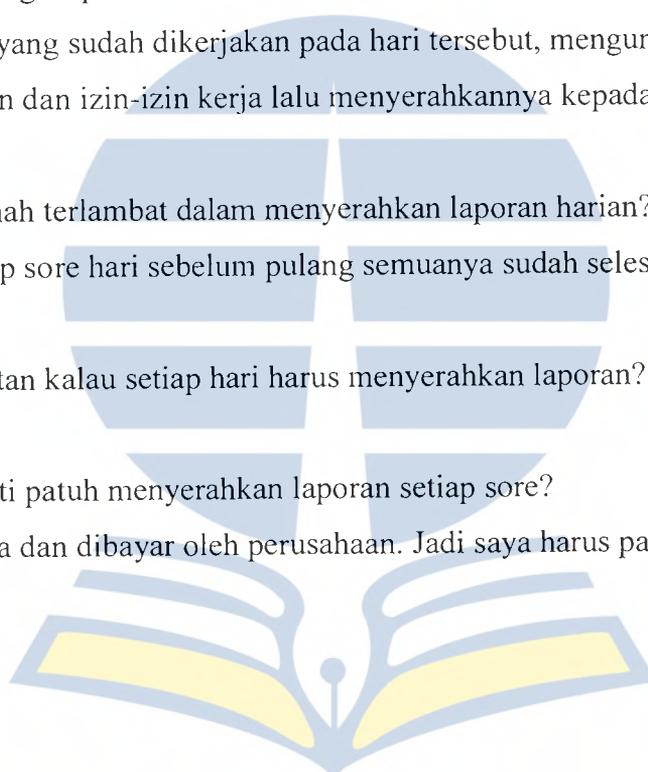
J: Tidak pernah. Setiap sore hari sebelum pulang semuanya sudah selesai dan diserahkan kepada Supervisor

T: Apakah ada hambatan kalau setiap hari harus menyerahkan laporan?

J: Tidak ada.

T: Kenapa Bapak mesti patuh menyerahkan laporan setiap sore?

J: Karena saya bekerja dan dibayar oleh perusahaan. Jadi saya harus patuh.



Transkrip Hasil Wawancara dengan Construction Supervisor:

T = Tanya (Peneliti)

J = Jawab (Foreman).

T: Nama Bapak?

J: Sumarno

T: Posisi Bapak di Perusahaan ini sebagai apa?

J: Sebagai Construction Supervisor

T: Sudah berapa lama Bapak Bekerja pada perusahaan ini

J: 15 Tahun

T: Pendidikan Terakhir Bapak?

J: STM Listrik

T: Apa saja tugas Bapak Sebagai Construction Supervisor?

J: Mengawasi dan memastikan semua orang dibawah pengawasan saya melakukan pekerjaannya sesuai tugasnya masing-masing. Menerima laporan dari Foreman setiap sore berupa laporan progress pekerjaan dan laporan-laporan K3 untuk selanjutnya saya serahkan kepada Site Manager untuk Laporan Progress Pekerjaannya dan untuk Laporan K3nya saya serahkan kepada Safety Supervisor yang bertugas di Lapangan.

T: Kapan Bapak menyerahkan Laporan ke Site Manager dan ke Safety Supervisor?

J: Untuk pekerjaan hari ini saya serahkan keesokan harinya sebelum jam 10 pagi.

T: Apakah Bapak pernah terlambat dalam menyerahkan laporan harian?

J: Tidak pernah. Setiap hari sebelum jam 10 pagi semua pekerjaan kemarin sudah selesai dibuat laporannya dan diserahkan kepada Site Manager

T: Apakah ada hambatan kalau setiap hari harus menyerahkan laporan?

J: Tidak ada. Semua formulir sudah ada. Kami tinggal isi saja dan menyerahkannya kepada Site Manager dan Safety Supervisor

T: Kenapa Bapak mesti patuh menyerahkan laporan setiap hari?

J: Karena ini tugas yang harus diikuti dan saya harus memberikan contoh kepada bawahan untuk selalu patuh dengan peraturan perusahaan.